

Api Kartini

. 1 Th. I

DJUNI 1959

API KARTINI

Penerbit :
Jajasan Melati
Matraman Raya 51, Djakarta

Terbit sebulan sekali

Redaksi :

Maasje Siwi, S. Asijah, Darmini, Parjani Pradono

Penanggungdjawab :

Maasje Siwi

Pembantu2 :

S.K. Trimurti, Rukiah Kertapati, Sugiarti Siswadi, Mr. Trees Sunito, Sulami, Rukmi B. Resobowo, Sartini, Sulistyowarni, Sutarni, Siti Suratih, Sudjinah

Ilustrator :

W. Nirahuwa

Alamat Redaksi :

Matraman Raya 51, Djakarta
Tilp. : Djtn 753

Alamat Administrasi :

Kramat V/7, Djakarta
Tilp. : Gb 4430

Uang langganan :

setahun	Rp.	37.—
enam bulan	,,	19.—
tigabulan	,,	10.—
etjeran per ex.	,,	4.—

Api Kartini menerima karangan dari luar, dari siapa sadja jang menaruh minat. Karangan harus ditik diatas kertas jang tidak timbalbalik, karangan jang tidak dimuat dapat dikirim kembali apabila disertai dengan perangko.

*

Tarip iklan :

1 pagina	Rp.	600.—
½ pagina	,,	400.—
¼ pagina	,,	250.—
⅛ pagina	,,	150.—

Kontrak :

6 × muat, rabat 10%
12 × muat, rabat 15%

ISI

hal

Surat dari Redaksi 1
Sadjak Kartini 2
Segi lain dari Kartini 3
Lagi tentang Kartini 5
Tokoh Hari Kartini 6
Presiden dan perdjuangan wanita 8
Beri perhatian jang sama pada anak2 9
Tanaman dalam rumah 11
Persediaan obat-obatan dirumah 12
Api gerak dibenua harapan 13
Silahkan mentjoba memasak 16
Badju karung 17
Perkawinan ditanah Pasundan 18
Kalung 21

YALE
N9h10
+AP34
1

Keterangan gambar kulit belakang

PANTAI GALESONG SULAWESI SELATAN

SURAT DARI REDAKSI

dekat dimata dekat dihati

ENTAH berapa kali sudah Bung Karno mengatakan „ambil apinja, djangan abunja" djika beliau membitjarakan revolusi. Dalam Revolusi Agustus kita, tjita² Kartini menemukan salahsatu perwudjudannja. Dari Kartinipun kita akan mengambil apinja, bukan abunja. Inilah sebabnja: *Api Kartini*.

Apabila kita berpisah dengan kawan jang akrab, maka **pepatahnja „Djauh dimata, dekat dihati".** Tetapi, dengan suatu penerbitan jang bermaksud mengundjungi setiap ibu dan wanita dalam kehidupan rumahtangga seperti sekarang ini, „Dekat dimata, dekat dihati".

Tetapi ini merupakan suatu tjita², suatu hasrat. Karena kita masih harus berusaha dan selalu berusaha agar penerbitan ini dapat menetapi fungsinja. Hanja madjalah jang terasa dekat dihati para pembatjanja, dapat menduduki tempatnja jang tepat.

Banjak sudah penerbitan, — chususnja madjalah —, jang hidup seumurdjagung. Terbit sekali, dua kali, mati seterusnja. Sebabnja tidaklain, karena madjalah itu, walaupun dekat di mata kita, — karena dapat kita batja —, tetapi tidak dekat dihati pembatjanja.

Kami tidak berdjandji banjak disini. Sebab segala usaha itulah jang akan kita rasakan hasilnja bersama. Apakah ia akan menempati rumah dan hati pembatja atau tidak. Dan ini akan berhasil dengan se-baik²nja, apabila senantiasa ada bantuan, kritik dari pembatja.

Kami pilih nama „Api Kartini" untuk madjalah ini, jang pasti tak dapat kami pisahkan dari tjita² dan pikiran pelopor pergerakan wanita Indonesia. Jaitu, tjita² mengangkat deradjat kaum wanita. Itulah pula sebabnja, kami bermaksud menghidangkan madjalah ini pada tiap² bulan.

Pada djaman modern sekarang ini, djaman kebangkitan kaum wanita, penerbitan adalah penting sekali artinja. Lebih² bagi suatu badan, seperti Jajasan Melati, jang bertudjuan memadjukan dan meluaskan pendidikan serta kesehatan kaum wanita dan anak². Penerbitan baginja merupakan suatu keharusan, suatu kemestian, seperti halnja manusia mempunjai keharusan untuk mempunjai perasaan dan pikiran.

Karena itulah, sebagai pengantar kata penerbitan ini, djandji kita bersama — pembatja dan pembina — untuk memelihara madjalah ini, sangat menentukan apakah madjalah ini memenuhi fungsi „dekat dimata dan dekat dihati".

Sekian dulu dan sampai bertemu lagi pada waktu² jang tetap untuk masa jang pandjang.



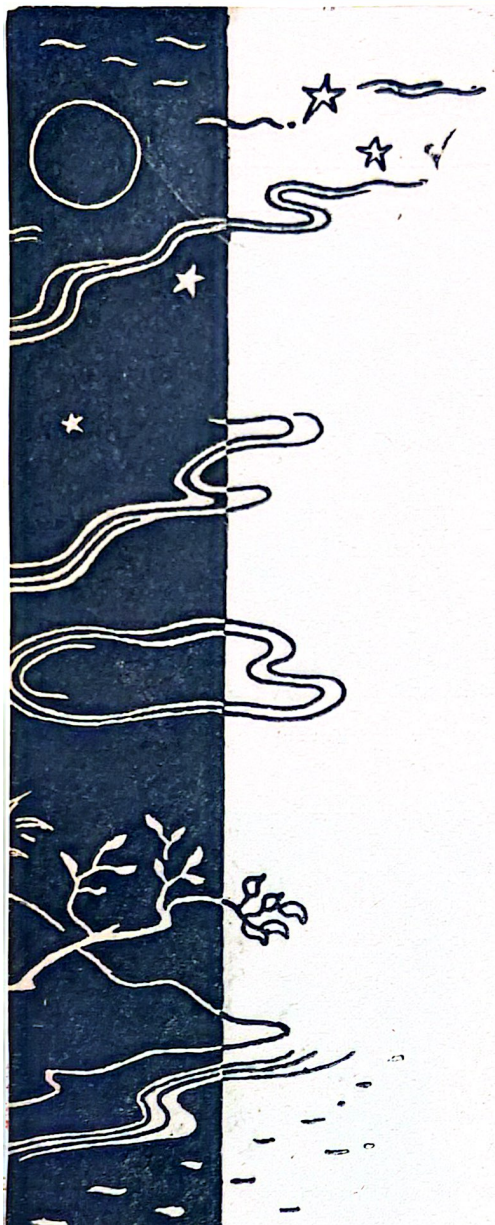
Kartini



Nj. Utami Surjadarma



S. Rukiah Kertapati



Sadjak Kartini

Apakah jang menjebabkan manusia2
jang semula asing, sesudah bersua sekali
mengandung harap dalam mata mereka
tak hendak berpisah-pisah lagi ?
.....

Tahukah kau, lautan biru
jang mengombak dari pantai kepantai
dapatkah kaukatakan kepadaku
betapa rahsia itu bisa diurai ?
.....

Bukan satu rahsia, tetapi tiga !
Berkilatan pada tjair mutiara
dengan huruf intan menuliskan tjahja :
simpati, persahabatan, tjinta.

KARTINI

Sadjak ini ditulis oleh Ibu Kartini dalam bahasa Belanda dan diindonesiakan oleh Iramani

Segi lain dari Kartini

HINGGA kini pengetahuan kita tentang Ibu Kartini hanja berdasarkan surat² kepada kenalan²-nja bangsa Belanda jang terkumpul oleh mr. Abendanon dalam buku "Door duisternis tot licht". Meskipun surat² dalam buku itu meliputi lebih dari 400 halaman, namun bagian terbesar belum diumumkan dan hanja surat² atau bagian² dari isinja jang tidak dapat menggontjangkan kedudukan pemerintah Hindia Belanda sadjalah jang telah diterbitkan oleh mr. Abendanon itu.

Kira² lima tahun j.l., dr. H. Bouwman, mahaguru sosiologi di Universitas Groningen mengumumkan beberapa hal tentang Kartini jang belum diketahui hingga saat itu. Hal² baru jang disadjikan kepada kita oleh prof. Bouwman tidak begitu banjak tetapi tjukup penting untuk menambah pengetahuan kita tentang Kartini. Oleh dr. Bouwman telah diusahakan untuk menemukan surat² jang sampai saat itu masih tersembunji didalam arsip² dari famili² Belanda kenalan almarhum Kartini. Usaha dr. Bouwman ini tidak berhasil terlalu besar. Banjak surat² jang sudah dimusnahkan dan banjak djuga keluarga² dinegeri Belanda jang masih menjimpan surat² itu tidak mau menjerahkannja untuk publikasi.

Bahwa jang mengadakan penjelidikan seorang sardjana Belanda, seorang asing, kenjataan ini mengakibatkan hasil jang tidak lengkap. Tidak oleh karena dr. Bouwman mempunjai pandangan kolonial dan kolot, tetapi djustru karena dia segan menjinggung perasaan² pribadi dari kalangan² bangsa kita jang bersangkutan. Maka bahan² jang ditemukan olehnja belum semua diumumkan. Alangkah baiknja kalau dari pihak kita sendiri dimulai untuk menggali lebih mendalam arsip mengenai Ibu Kartini di Nederland maupun di Indonesia. Kami jakin bahwa dengan demikian kita akan mengenal dengan lebih seksama tabiat dan tjita² salahseorang pelopor pergerakan nasional kita itu.

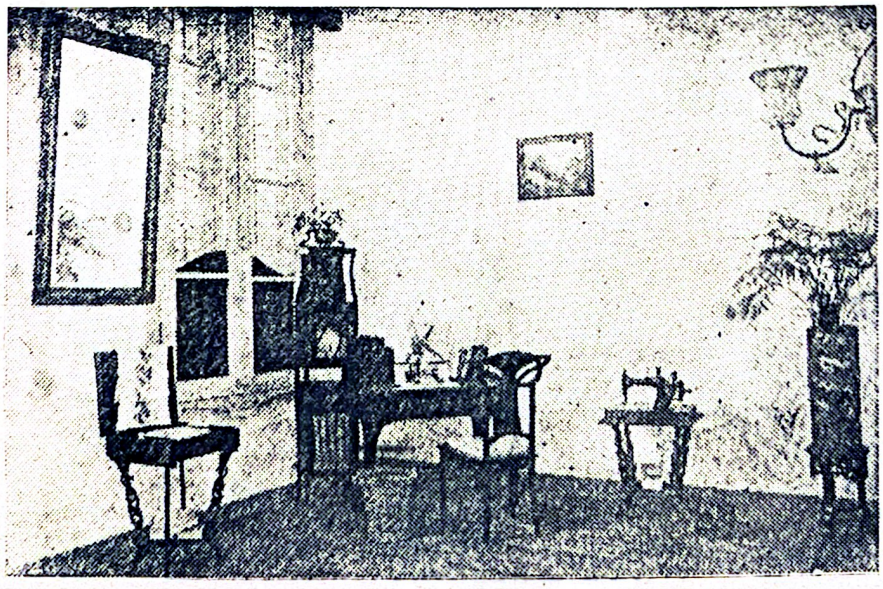
Sudah selajaknja bahwa Kartini dengan perhatian jang demikian luas menaruh minatnja tidak sadja akan soal² dan peristiwa² di Indonesia, akan tetapi djuga didunia umumnja. Ibu Kartini hidup disekitar peralihan abad ke-19 dan abad ke-20, jaitu pada zaman meluasnja pendjadjahan imperialisme jang diiringi dengan peperangan² jang kedjam.

Didalam bukunja, dr. Bouwman mengutip karangan Kartini tentang pesta untuk menghormati Gubernur Djenderal:

"Aku melihat, melihat, ... dan pikiranku melajang dari djauh dari Semarang jang sedang ramai berpesta, meliwati laut jang biru kepantai Afrika Selatan, medan peperangan jang berdarah, melajang kelembah kesengsaraan jang paling hebat dengan penuh dukanestapa, penderitaan jang tak terhingga ..... jang mati, jang luka, djanda, piatu, korban ketamaan Inggeris jang tak kenal batas".

Bahwa perdjuangan Rakjat jang tertindas di Eropa akan menarik perhatian dan simpati Kartini sudah semestinja. Salahseorang sahabat karib jang banjak surat-menjurat dengan Kartini adalah Estella Zeehandelaar, seorang wanita muda berideologi sosialis jang sangat berpengaruh atas Kartini. Didalam karangan jang dimuat dalam madjalah "De Hollandsche Lelie", Kartini menulis:

"Aku sangat bersimpati dengan tjita² kaum sosialis dan aku jakin bahwa benar sekali kalau dalam rapat untuk membentuk korps polisi dikatakan bahwa pendjahat² jang terbesar tidak terdapat di-kampung² tetapi di Heeren- dan Keizersgracht (tempat kantor² kapitalis Belanda di Amsterdam, pen.) ....."



Kamar kerdja Ibu Kartini

Kartini djuga membatja buku² jang progresif pada zaman itu. Kutipan² dari buku Bebel "Wanita dan Sosialisme" dan "De wapens neer" karangan Bertha van Suttner sangat besar sumbangannja dalam membentuk faham² Kartini. Roman² jang bertendens kemadjuan dan sosialisme sangat menarik djuga minat Kartini.

Salah seorang sahabat baik Kartini adalah ir.H.H. van Kol, seorang anggota Parlemen, jang giat berusaha supaja Kartini dapat meneruskan sekolahnja di Nederland. Tetapi usahanja tersia² belaka.

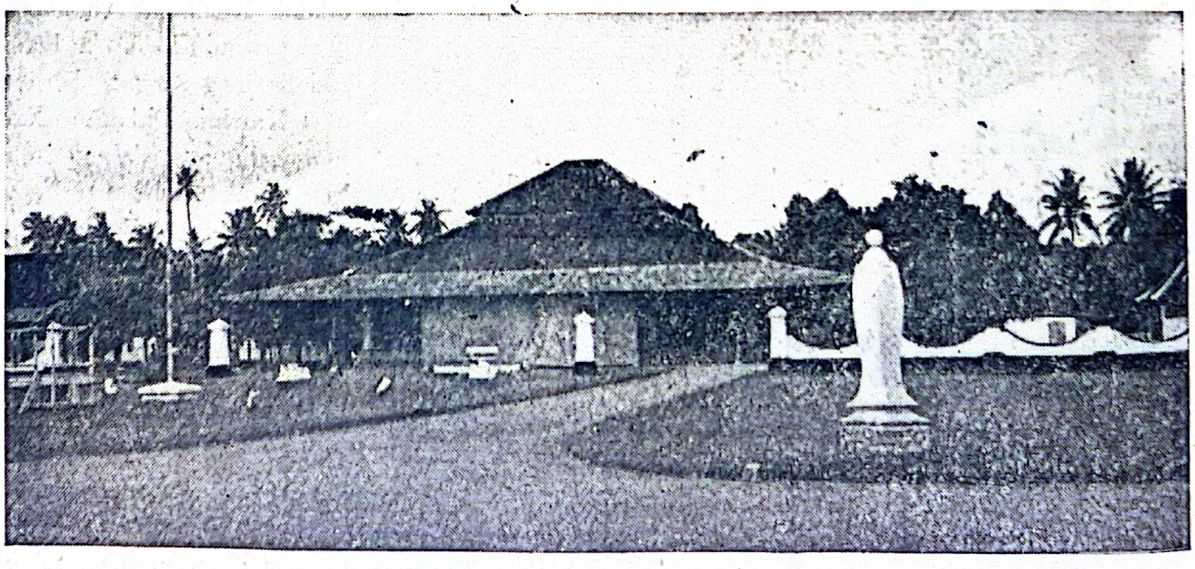
Sudah diketahui umum bahwa sewaktu hidupnja Kartini mengalami banjak pertentangan. Banjak anggota keluarga jang tak dapat menanggalkan adat² kolot sangat tidak menjetudjui faham² dan gerakgerik Kartini jang progresif itu. Antara lain hanja ibutirinja jang dapat mengerti faham baru itu pada achir hidup Kartini. Sahabat Kartini, tokoh² penting seperti mr. Abendanon dan dr. Adriani jaitu seorang zendeling jang terkenal, achirnja dengan berbagai alasan tidak setudju dengan perginja Kartini kenegeri Belanda untuk meneruskan peladjarannja.

Djuga tentang wafatnja Ibu Kartini, dr. Bouwman menemukan bahan² jang membuktikan bahwa sebelum dan sesudah melahirkan puteranja jang pertama dan jang satu²nja, kesehatan Kartini samasekali tidak terganggu. Rupanja, Kartini telah sembuh dari penjakit jang menimpanja beberapa bulan sebelumnja.

Pada tg. 12 September suaminja, Bupati Rembang, memanggil dr. van Ravesteyn jang berkediaman di Pati. Esokharinja lahirlah seorang putera jang sehat-walafiat. Menurut Bupati Rembang, Ibu Kartini merasa senang dan sehat dan dengan tiada chawatir sedikitpun dr. van Ravesteyn pulang ke Pati. Pada tg. 17 September datang lagi dr. van Ravesteyn dan keadaan Ibu dan anak biasa, sehat. Menurut keterangan puteri dr. van Ravesteyn kepada dr. Bouwman, pada hari itu orang mengangkat gelas untuk kesehatan Ibu Kartini. Suasana di Kabupaten rianggembira.

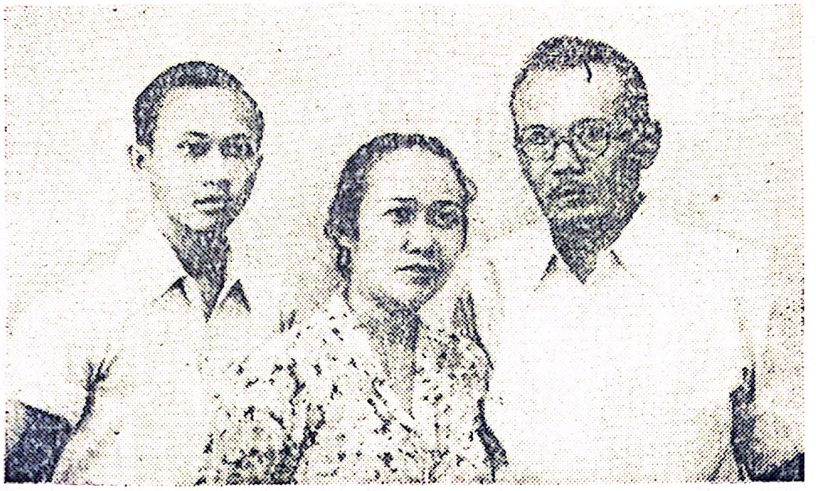
Tetapi tak lama setelah dr. van Ravesteyn berangkat, dia dipanggil lagi, karena Ibu Kartini merasa sakit perutnja (maag). Rasasakit menghebat dan setengah djam kemudian Ibu Kartini jang tertjinta itu meninggal dengan mendadak..... Mengapa?

SETIOWATI



Kabupaten Djepara, rumah Kartini waktu masih ketjil

Lagi tentang Kartini



Sdr. Susalit dengan keluarga

Bertepatan dengan peringatan Hari Kartini dan akan terbitnja madjalah „Api Kartini", redaksi telah menemui Saudara Susalit putera mendiang Kartini jang kini berdiam disebuah rumah jang sangat sederhana di Kebajoran.

„Saja sendiri tidak mengenal Ibu, karena baru umur ampat hari sudah ditinggalkan", demikian ia memulai mentjeriterakan. Ia mengatakan bahwa ibunda Kartini jang bernama Ngasirah adalah keturunan Rakjat, anak Modirono buruh paberik gula Majong. Dalam buku², dalam tulisan² hanja dinjatakan, bahwa Kartini adalah puteri bangsawan bupati Djepara. Tetapi peranan Ngasirah, ibunda Kartini jang memberikan pendidikan dan dorongan untuk mentjintai Rakjat tidak pernah disinggung-singgung. Disamping bersekolah dimana Kartini banjak mengadakan hubungan surat-menjurat dengan teman²nja di Negeri Belanda, abangnja, Dr. Sosrokartono djuga banjak mendorong pada adiknja buku² apa jang perlu dibatja. Kartini gemar membatja tulisan² Multatuli, demikian pula tulisan² Justus v. Maurik jang banjak menulis tentang penghidupan Rakjat Amsterdam. Djuga buku Indjil dan Qur'an dibatjanja. Kartini jang ber-tjita²kan kemerdekaan, kerakjatan, dan persamaan, adalah djuga seorang sastrawan, pelukis jang salahsatu lukisannja masih terdapat dikediaman Profesor Pringgodigdo di Surabaja, kemudian djuga pentjipta pola² modern untuk ukir²an kaju jang banjak dikerdjakan Rakjat Djepara. Ukir²an inipun sampai sekarang masih terdapat dipendopo kabupaten Rembang.

Menurut keterangan Susalit ibunda Kartini meninggal pada tahun 1947 di Salatiga jang mentjapai umur 97 tahun.

Sajang sekali bahwa tjatatan² mendiang Kartini jang ditulisnja sendiri terbakar pada perang kolonial ke-II diwaktu diadakan bumihangus di Magelang.

★

Alangkah berbahagianja seorang suami, bila isterinja bukan sadja mendjadi pengurus rumahtangga, Ibu anak2nja sadja melainkan djuga djadi sahabatnja, jang menaruh minat akan pekerdjaannja, turut merasakan pekerdjaannja itu. Hal jang sedemikian itu tentulah berharga benar bagi kaum laki2, jaitu bila ia bukan seorang jang pitjik pemandangannja dan angkuh.

(Kartini)

Tokoh Hari Kartini



Nj. U. Surjadarma di-tengah² sebagian delegasi dari berbagai negeri di Lausanne

Kali ini kami memperkenalkan Nj. Utami Surjadarma, seorang tokoh wanita jang namanja sudah tak asing lagi bagi kaum wanita kita. Nj. Surjadarma adalah seorang Ibu dari tiga orang anak.

Sebelum perang (sebelum kawin) menerbitkan sebuah madjalah wanita "Pahésan" jang berarti Tjermin.

Waktu revolusi masuk organisasi Pemuda Puteri Indonesia, djuga duduk dalam Badan Kongres Pemuda, untuk sementara mendjadi ketua Bagian Penerangan Luarnegeri Kowani.

Waktu pendudukan Belanda (Jogja) mendirikan dapur umum untuk pedjuang² gerilja dan non-kooperator². Disamping itu mengurus tawanan² perang dan keluarga²nja. Demikian djuga mendirikan sekolah dibawah tanah bersama Dr. Prijono dsbnja.

Aktivitet²nja sekarang antara lain jalah:

a. mendjabat sebagai wakil ketua I Jajasan Kesedjahteraan Anak² dari Kongres Wanita Indonesia.

b. Ketua I Badan Koordinasi Sumbangsih masjarakat. Sebagaimana diketahui Badan tsb mengirimkan rombongan² kesenian hiburan kegaris depan.

c. Ketua I Komite Penggerak Seni Angkatan Perang (badan kesenian untuk ketiga Angkatan Perang).

d. Ketua Panitia Garis Depan dari Persatuan Isteri AURI jang mengirimkan bingkisan² ke Garis Depan.

e. Ketua Jajasan Perlindungan Purbawisesa. Jajasan tsb. menjelenggarakan asrama² peladjar puteri berdasarkan Sosial. Sampai sekarang terdapat 2 buah asrama, sebuah asrama dengan ± 80 penghuni dan sebuah dengan ± 30 penghuni.

f. Ketua Bagian Pendidikan Gerakan Massa Wanita.

Sebagaimana diketahui Nj. Surjadarma adalah anggota delegasi Wanita Indonesia jang mengundjungi Kongres Ibu Sedunia untuk pembelaan anak², menentang peperangan, untuk perlutjutan persendjataan dan persaudaraan diantara Rakjat pada tahun 1955 di Lausanne (Swis).

Beliau djuga anggota Komite Perdamaian Indonesia, anggota Gerakan Ibu anti-bom A & H dan anggota Pleno Dewan Setiakawan Asia-Afrika. Pada rapat pembukaan Pekan Menentang Bom A & H pada tahun 1958 bertempat di Istana Negara Nj. Surjadarma mengutjapkan pidato sebagai wakil ibu a.l. demikian:

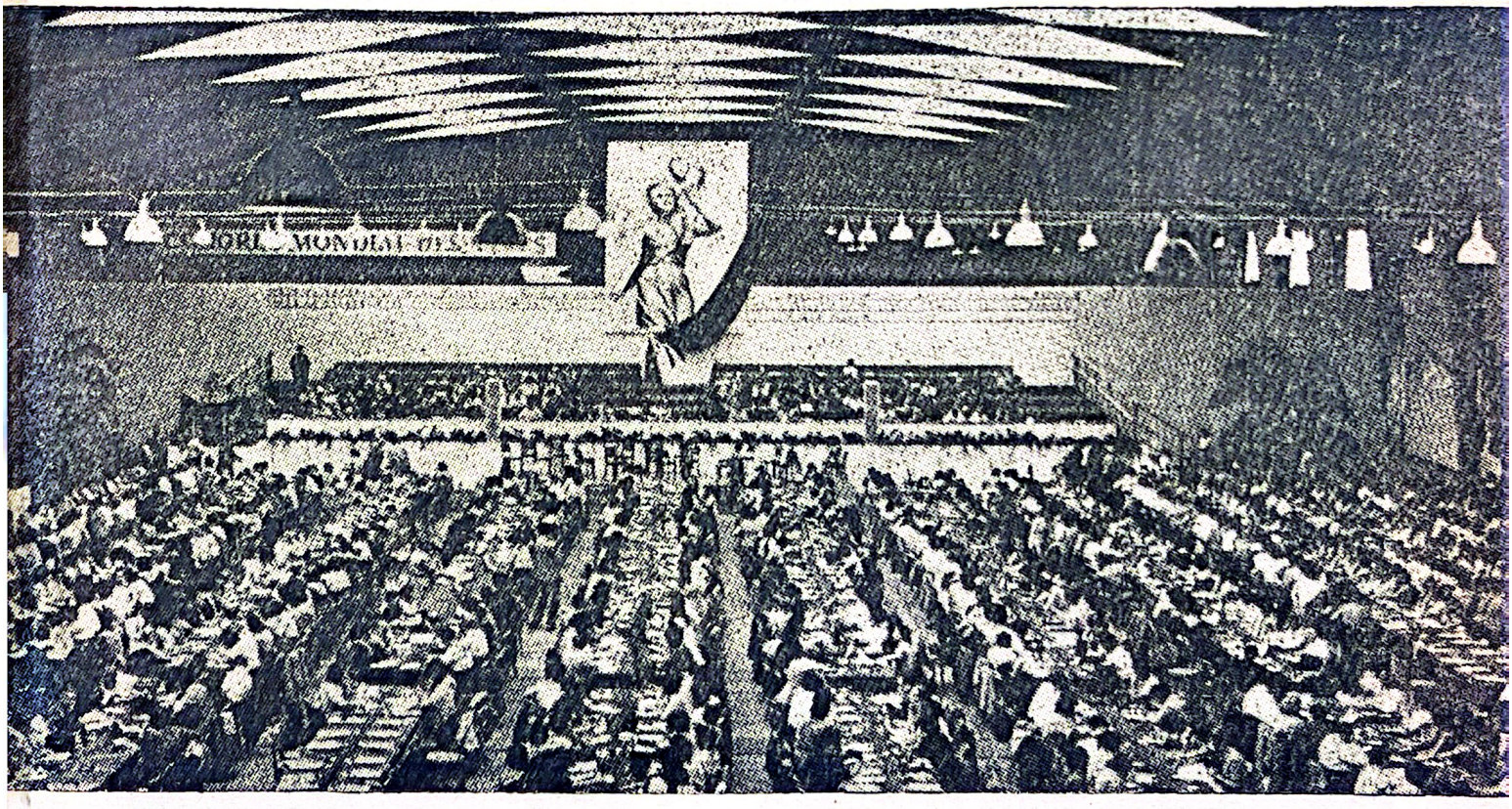
Kami termasuk golongan jang sampai sekarang oleh masjarakat dunia belum diterima sebagai golongan jang boleh ikut menentukan nasib umat manusia. Hanja golongan negarawan, golongan politisi, golongan militer, golongan jang berpengaruh jang berhak mendjatuhkan hukuman kepada umat manusia: hidup atau matinja. Toh golongan kami merupakan golongan jang besar, jang meliputi lebih dari separo umat manusia, jang djumlahnja djauh lebih besar dari djumlah seluruh negarawan, politisi, militer, orang jang berpengaruh bersama. Golongan kami adalah golongan kaum Ibu.

Apabila abad ke-20 dikatakan abad Wanita maka itulah benar. Setapak demi setapak wanita mengambil tempatnja jang wadjar dalam masjarakat sekitar, lalu dalam masjarakat bangsanja, kemudian dalam masjarakat dunia. Bermula mula ia tampil kemuka sebagai individu jang menghadapi persoalannja sendiri², kemudian ia muntjul dalam suatu gerak

dengan sedjumlah kawan sependirian dan sependapat untuk memperdjuangkan nasib golongannja, dan pada dewasa ini pada pertengahan abad kedua dunia dikonfrontasikan dengan massa wanita jang ingin didengar dalam soal² jang menentukan nasib dunia sendiri. Suara² jang pada permulaan kedengaran sajup² dan terpisah² semakin hari semakin kuat didengar dan akan mendjadi suatu njanjian bersama jang indah, suatu Simfoni jang megah: jaitu Simfoni Perikemanusiaan.

Kita berada diambang pintu masa itu. Dan apa jang mendjadi penggerak Simfoni itu, apa jang mendjadi penggerak djutaan hati kaum ibu? Temanja adalah sederhana akan tetapi ia menjangkut-pautkan inti kehidupannja: jaitu pembelaan anak terhadap antjaman maut disebabkan oleh peledakan Bom Zat Air dan sendjata² nukler. Antjaman ini mendjadi titik pertemuan dari ibu² diseluruh dunia dan didalam hal ini tidak dikenal perbedaan ideologi, aliran, agama, kulit, kebangsaan. Instinkt untuk membela anaknja pada seorang ibu, didunia binatangpun, setua dunia sendiri. Apabila anaknja diantjam maut, seorang ibu tidak memandang apakah sipengantjam itu sesama ideologinja, sesama alirannja, sesama agamanja, ia akan membela anaknja mati-matian. Ia akan membelanja dengan titik darahnja jang penghabisan. Inilah bukan suatu keadjaiban, inilah soal jang biasa sadja, jang sederhana.

Dan bagaimana kita kaum ibu tidak memandang peledakan bom zat air dan sendjata nukler sebagai antjaman maut dan antjaman kehantjuran terhadap anak² kita dan keturunan kita apabila para sardjana diseluruh dunia sendiri membuktikan bahaja²nja dengan bukti² ilmijah?



Kongres Ibu Sedunia di Lausanne (Swis)

Presiden dan perdjuangan wanita

Dalam tjeramahnja didepan lebih dari 3000 massa wanita Djakarta Raya jang diselenggarakan oleh BKS wanita-militer di Istana Negara tgl. 15 April 1959, Pres. Soekarno a.l. mengatakan : „Hanja dalam masjarakat adil dan makmur hanja dalam masjarakat sosialis, wanita dapat mentjapai kebahagiaan."

3 Tingkatan perdjuangan wanita Indonesia.

Tingkatan pertama, menurut Presiden, adalah fase dimana wanita berdjuang untuk mengangkat kaumnja dari serba keterbelakangan. Dalam hubungan ini Presiden menundjukkan kepada buku „Habis Gelap Terbitlah Terang" oleh R.A. Kartini jang memuat kumpulan surat2 pedjuang wanita ini. Gerakan dimasa itu adalah djenis gerakan wanita jg. paling rendah dipandang dari segi sedjarah, karena hanja mengedjar penjempurnaan kewanitaan sadja, seperti mengedjar berbagai pengetahuan kerumahtanggaan.

Tingkatan kedua digambarkan oleh Presiden, sebagai fase dimana kaum wanita mengedjar hak sama dengan kaum pria. Dalam perdjuangan ini kadang2 terdjadi perteimpuran antara wanita dan lelaki, dimana kaum lelaki merasa harus bertjakrawala diatas kaum wanita.

Akan tetapi, Presiden menekankan, djanganlah mereka mengira, bahwa dengan persamaan hak antara wanita dan lelaki, nasib kaum wanita sudah bahagia dan sorga sudah tertjapai. Dalam hubungan ini Presiden menundjukkan kepada nasib kaum wanita di Amerika dan Eropa, dimana persamaan hak sudah tertjapai, tetapi kaum wanita belum mentjapai kebahagiaannja.

Lebih landjut Presiden menekankan, sekalipun wanita sudah mentjapai persamaan hak dengan kaum pria, dalam masjarakat seperti sekarang, wanita belum bahagia.

Wanita, menurut Henriette Roland Horst, demikian Presiden, adalah se-ekor keledai jang harus menarik dua grobak, sedangkan pria hanja menarik satu grobak, jalah sebagai pekerdja sadja : dikantor, pabrik atau bengkel sebagai pekerdja dan dirumah sebagai ibu dan isteri.

Kemudian Presiden mengambil konklusi, bahwa hanja dengan persamaan hak sadja kebahagiaan tidak akan tertjapai. Kemudian Bung Karno menegaskan bahwa ini tidak berarti wanita tidak boleh berdjuang untuk persamaan hak dengan lelaki. Persaaman hak hanja satu elemen, satu bagian sadja, sjarat mutlak dari perdjalanan menudju ke kebahagiaan wanita.

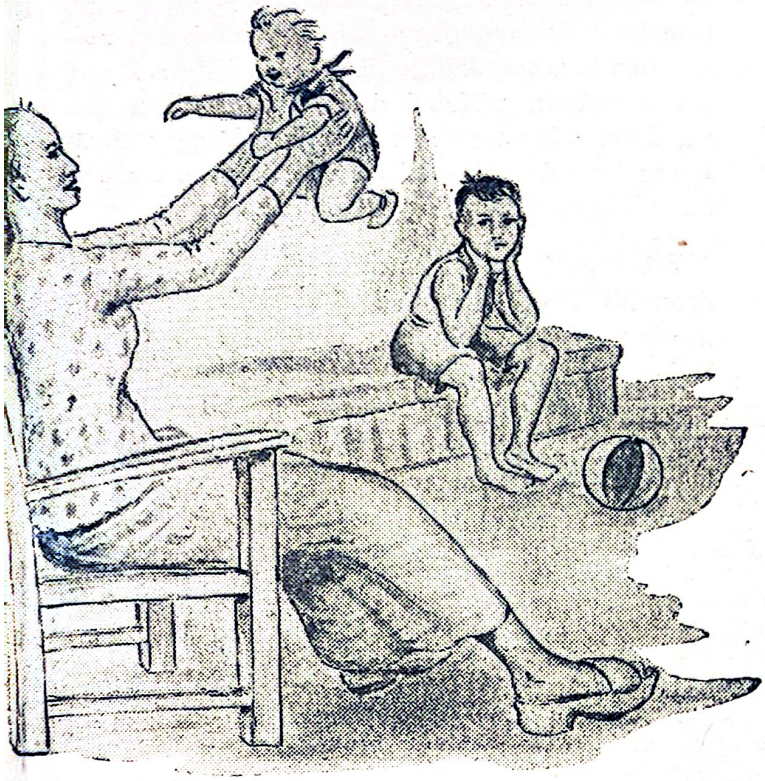
Hanja dalam masjarakat adil dan makmur, hanja dalam masjarakat sosialis a la Indonesia, wanita dapat mentjapai kebahagiaan.

Dalam masjarakat sosialis wanita tidak usah menarik dua grobak demikian Presiden.

Achirnja Presiden mengandjurkan agar djangan hanja puas dengan persamaan hak sadja tetapi hendaklah kaum wanita sedar untuk melangkah ketingkat jang lebih landjut jaitu ber-sama2 dengan kaum pria memperdjuangkan terwudjudnja masjarakat adil dan makmur.

Foto : Husein





Beri perhatian jang sama pada anak-anak

„Bu, Ibu !"

„Ja, ada apa Nono ?"

„Mimik, mik, Bu."

Suara si ketjil Nono mengganggu pertjakapanku jang sedang asjiknja dengan Njonja-Rumah, Nj. Sunardi.

„mBakju, maaf, saja perlu sebentar mengambilkan minum si Nono," kata Nj. Nardi. Sedjenak kemudian kudengar: „Masih sadja belum tidur kau Nono ?" Lekas minum ini, lalu tidur sungguh ja !"

Baru sadja Nj. Nardi duduk kembali, terdengar lagi suara Nono: „Bu, Ibu, kesini dong, bobok sama Nono, Nono nggak bisa tidur^2."

Lagi Nj. Nardi menghampiri tempat tidur anaknja dan berkata: „Nono, ada^2 sadja, sih, lekas tidur, ada tamu, dan Ibu harus menemani tamu itu."

Sebentar Nj. Nardi meredakan kerewelan anaknja, setelah itu kembali ia duduk didekatku. Dengan agak gugup, ia menanjakan: „Saja tidak mengerti, mBakju, mengapa Nono anak saja sapihan jang berumur 4 tahun ini achir^2 ini makin rewel, aleman, mendjadi lain dari biasanja."

„Bagaimana sebenarnja jang Djeng maksudkan lain dari biasanja itu ?" Demikianlah kita lalu sampai pada pembitjaraan soal Nono.

„Begini, mBakju, dulu dia itu samasekali tidak rewel, berdjam-djam lamanja dia bisa tinggal tenang asjik ber-main^2 dengan permainannja. Baru beberapa bulan ini sadja dia djadi rewel. Se-olah^2 dia sekarang tidak lagi tertarik pada permainannja. Djika saja sedang meneteki adiknja, mendadak ia tinggalkan permainannja, dan dengan pandangannja jang aneh diam^2 ia memperhatikan segala sesuatu jang sedang saja kerdjakan terhadap adiknja. Kadang^2 lalu ia menghampiri saja, sedang saja meneteki adiknja dia minta dipangku, menarik^2 badju saja sambil me-rengek^2, minta ini minta itu. Dulu tidak pernah dia berbuat demikian. Dan lagi dia sekarang tidak suka makan seperti dulu. Sedangkan dulu dengan gampangnja dia beladjar makan sendiri, sekarang selalu ia minta disuapi, dan dengan susah pajah saja membudjuknja supaja bisa makan banjak.

„Sedjak kapan Nono berubah demikian itu, Djeng," tanjaku.

„Jah, kira^2 sedjak setengah tahun ini sadja."

„Adiknja, si bajek, tentunja sekarang berumur setengah tahun djuga," selaku.

„Apa hubungannja dengan adiknja si bajek, mBakju ?"

„Ja, mungkin tampaknja aneh, tetapi saja kira perubahan tingkah laku Nono itu memang ada hubungannja dengan si bajek. Tjobalah Djeng pikir, sebelum si bajek lahir seluruh perhatian ibu dan bapaknja tertumpah padanja. Lalu datanglah adiknja. Anggota keluarga baru ini tentu sadja menarik perhatian keluarga dan semuanja jang datang berkundjung kemari, per-tama^2 si bajeklah jang sekarang mendjadi pusat perhatian. Tentu sadja ini menjebabkan Nono djadi iri hati."

„mBakju, tapi kami semuanja djuga tidak melupakan Nono, tak ada sesuatu jang kekurangan buat Nono, apa jang diperlukan Nono tetap kita penuhi seperti sebelum ada adiknja....."

„Ja, Djeng, itu saja tahu. Saja pertjaja, Nono tjukup mendapat segala barang kebutuhannja, permainan djuga tjukup bagi dia. Tetapi ada satu hal jang per-tama ia sekarang merasa kekurangan, jaitu *perhatian,* tentu sadja terutama perhatian dari ibu, jang sekarang ia rasakan kurang daripada dulu. Karena itu djugalah ia sekarang ingin lagi disuapi, dengan ini ia bermaksud akan merebut kembali peranan utama jang sekarang dipegang adiknja, ia ingin ditolong lagi oleh ibunja seperti adik bajek. Ketika ia masih ketjil ia ditolong dan dimandjakan oleh ibu seperti adiknja sekarang. Inilah kira2 jang mendjadi tudjuan Nono — tentu sadja diluar kesadarannja — dengan segala perubahan tingkah-lakunja achir2 ini: mendjadi bajek lagi, dan dengan demikian supaja ia bisa merebut kembali perhatian ibu."

Nj. Nardi keheranan mendengar segala kataku ini, se-olah2 tak bisa mengerti. „Djangan2 ngompolnja (kentjing waktu tidur) Nono achir2 ini djuga ada hubungannja dengan apa jang mBakju terangkan tadi? Achir2 ini Nono sering ngompol, padahal sebelum adiknja lahir sudah lama dia tidak pernah ngompol."

„Ja, tentu ini ada hubungannja djuga. Ngompol itu djuga menandakan keinginannja kembali mendjadi baji seperti adiknja. Djika ia ngompol tengah malam ditempat tidur, tentu ibu datang untuk menggantikan pakaiannja. Dengan demikian ia bisa menarik perhatian ibu dan diperlakukan persis seperti adiknja."

„Jah, mBakju, begitu sulit djadinja."

„Ah, samasekali tidak sulit Djeng, mengatasi masalah Nono ini. Semuanja ini soal gampang, sedjak sekarang berilah Nono lebih banjak perhatian daripada biasanja. Djika Djeng Nardi sedang menolong adiknja, panggillah dia, suruh dia memegangi adiknja, dan perlihatkanlah bahwa Djeng masih tetap menjajangi dan memperhatikan dia, meskipun sekarang ada adiknja. Dengan sikap Djeng jang demikian ini pasti Nono akan kembali mendjadi manis lagi seperti dulu."

Beberapa bulan kemudian aku ketemu lagi dengan Nj. Nardi, katanja: „Betul mBakju, semua nasehat mBakju dulu itu. Sekarang Nono tidak lagi rewel, tidak ngompol, dan sudah suka makan sendiri. Terimakasih atas segala nasehat mBakju."

Agaknja Nono sekarang sudah mendapat perhatian sama dengan adiknja!

— Bu Dono —

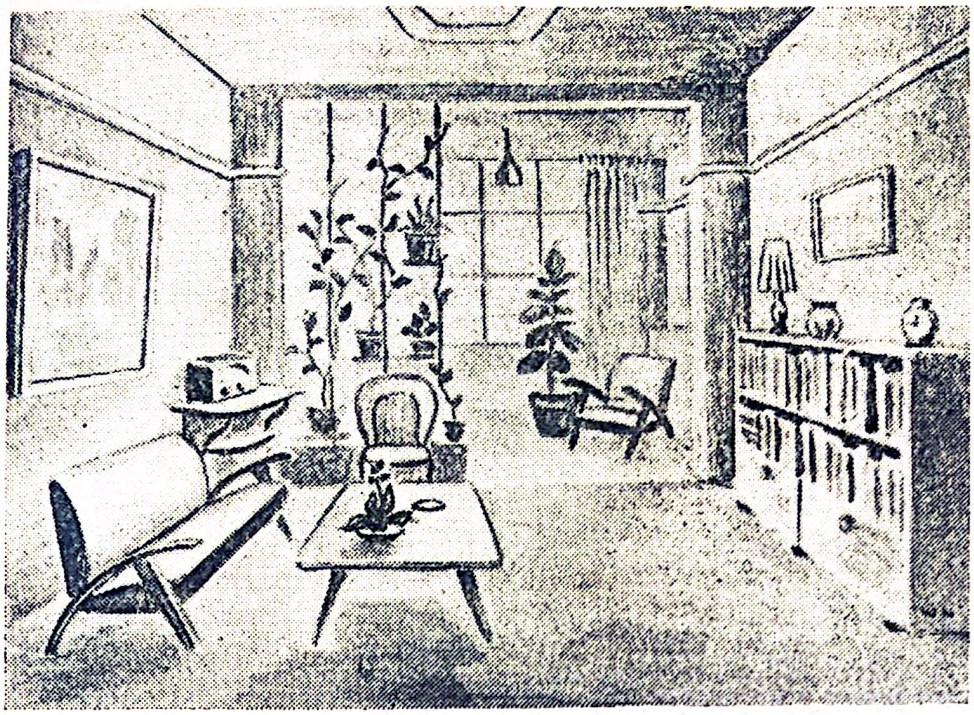


Pertjikan Api Kartini

Wahai, alangkah banjaknja pikiran indah kami dengar diutjapkan oleh mulut Rakjat djelata. Pikiran jang mulia2 dan indah2 dengan terang, dengan kata2 jang se-hari2 sadja, akan tetapi sangat merdu bunjinja! Pikiran jang mulia2 itu, tiada sulitnja orang mengerti dengan kata2 sederhana, tetapi, alangkah indahnja suara dan iramanja!

Semakin dalam aku menjelam kedalam lautan djiwa bangsa kami, semakin tinggi deradjat djiwanja itu pada pemandanganku.

Tjobalah pergi ber-djalan2 berkeliling dengan daku, didalam kampung dan desa, marilah kita masuk teratak orang jang miskin2, dengarkanlah kata2 mereka, pikiran mereka .....



Tanaman dalam rumah

Betapapun rumah itu diatur dengan rapinja namun bila tidak diisi dengan tanam²an akan terasa ada jang kurang, kurang sedap dipandangan mata. Apalagi dalam musim panas tanam²an tersebut menjedjukkan hawa, asri dipandang dan menimbulkan keindahan dalam rumah.

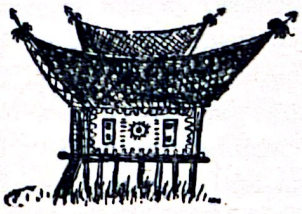
Siapa jang tidak senang dalam rumahnja ada tanam²an jang diatur rapi sekalipun rumah dan meubilernja sangat sederhana. Djadi letak seni rumahtangga bukannja rumah dan meubiler jang mewah, tetapi dalam tjara mengaturnja. Siapapun jang berkundjung dalam rumah jang teratur dengan rapi dengan disana-sini ada tanam²an jang menghidjau akan merasa gembira.

Pot² dari tanah jang sering kita pergunakan untuk tanam²an supaja kelihatan menarik diberi warna dengan tjat. Tetapi ini akibatnja kurang baik bagi tanaman, misalnja tanaman tersebut lekas laju. Djadi sebaiknja pot² tsb. tidak usah ditjat. Setiap sore bila matahari sudah mulai terbenam letakkanlah pot² tsb. diluar dan diberi air seperlunja dan sesudah sementara kembalikanlah pada tempatnja.

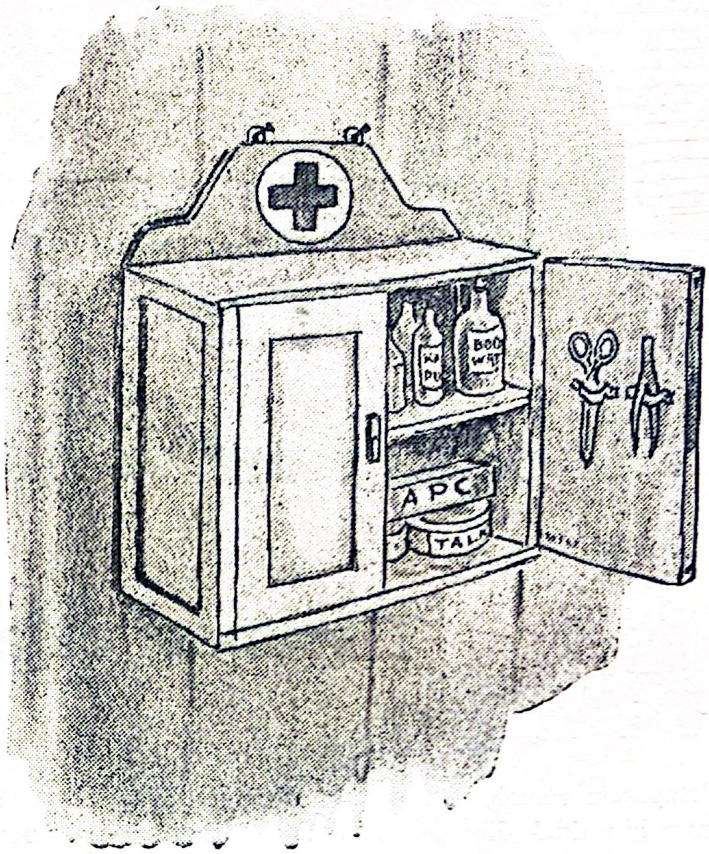
Untuk menambah sedapnja pandangan ketjuali pot² biasa bisa djuga mempergunakan pot dengan tanaman jang merambat. Tempat untuk tanaman jang merambat tsb. bisa dibuat dari kaju atau rotan jang diserut halus atau divernis, misalnja ditempatkan dibagian pinggir dekat kamar duduk atau kamar untuk menerima tamu.

Tentu sadja disamping tanam²an dalam pot, sebuah tempat bunga dengan bunga² akan menjemarakkan suasana. Hiasan dindingpun tidak boleh ramai. Pasanglah sebuah lukisan dibelakang tempat duduk, sebuah gambar diatas rak buku. Bila ada, boleh djuga dipasang penutup lantai, tetapi ini tidak begitu mutlak.

Dengan demikian rumah saudara kelihatan sedap dan menarik.



Persediaan obat-obatan dirumah



Dalam tiap² rumahtangga perlu ada persediaan obat-obatan jang disimpan dalam sebuah almari ketjil atau dalam kotak jang digantungkan didinding. Obat-obntan tsb. adalah sangat berguna untuk keperluan² jang mendadak, misalnja anak djatuh dimana kakinja letjet perlu ada mercurochroom; kapas, boorwater untuk mengompres mata, APC untuk mereka jang sedang sakit kepala, minjak kajuputih bila ada jang sakit perut dsbnja.

Sudah barang tentu obat-obatan tsb bersifat untuk mentjegah penjakit jang ringan² jang tidak memerlukan resep dari dokter. Sakit jang memerlukan pengobatan dokter harus segera dibawa ke rumahsakit atau dokter jang berdekatan.

Ketjuali praktis diperlukan se-hari² untuk keluarga dalam rumahtangga, djuga untuk memberikan bantuan se-waktu² bagi orang² jang memerlukan bantuan pertolongan pertama. Persediaan obat-obatan tsb. kerapkali perlu diperiksa apakah masih mentjukupi dan perlu ditambah. Pada tiap² obat-obatan harus ditempel namanja obat tsb., supaja dalam menggunakan obat tsb djangan sampai keliru, sebab akibatnja akan sangat membahajakan.

Sekiranja akan baik sekali bila anggota² keluarga rumahtangga jang sudah dewasa, sedikit banjak mempunjai pengetahuan tentang kesehatan, memberikan pertolongan pertama jang elementer. Dalam tjara² memberikan pertolongan pertama ini bisa menanjakan pada Palang Merah Indonesia disetiap tempat, jang memang menjelenggarakan peladjaran²nja baik setjara teoretis maupun praktis.

Djadi persediaan obat-obatan itu tidak sadja diperlukan dirumah tetapi djuga diwaktu piknik, diwaktu mengadakan peristirahatan beberapa hari diluarkota, dsb.nja. Pendeknja persediaan obat²an itu tak bisa dipisahkan dengan keperluan se-hari².

Djanganlah sekali² memandang remeh dan menganggap tak ada perlunja menjimpan persediaan obat-obatan tsb. Ini seharusnja disedari oleh setiap orang. Sekalipun sedikit dan tak begitu lengkap namun sangat berguna. Bersedia pajung sebelum hudjan begitu kata pepatah.

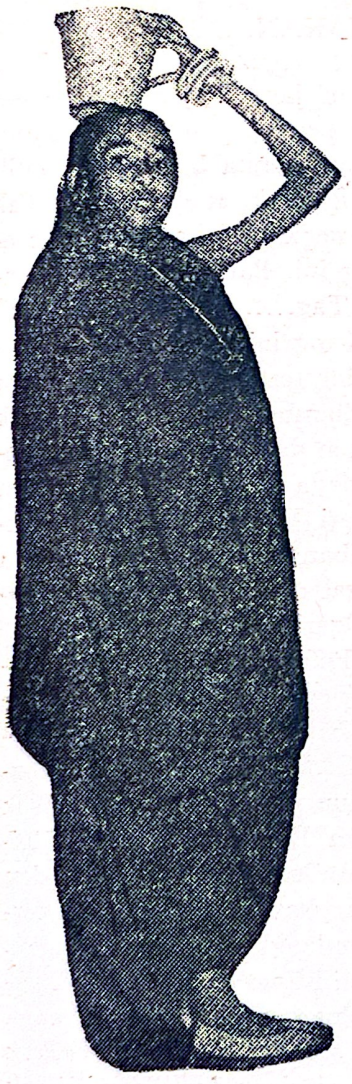
Tempat obat-obatan tsb supaja diberi kuntji atau kalau kotak dipasang didinding memasangnja supaja agak tinggi, hingga anak² tidak bisa mengambil begitu sadja atau untuk main², sebab ini berbahaja. Sering pula kedjadian dengan tak disengadja doos tablet diletakkan diatas medja, kemudian anak ketjil mengambilnja dikiranja kembanggula. Maka untuk mendjaga kemungkinan² jang tidak kita inginkan supaja ber-hati² dalam menjimpan obat-obatan.

Tempat obat-obatan itupun bisa kita buat sendiri dari kotak bekas tempat sabun atau lainnja, dan dibelakangnja diberi tjantolan supaja bisa dipasang didinding.

Bagi mereka jang belum memiliki, bisa mentjoba.

API GERAK di Benua Harapan

Oleh: Sjaraswati



Kuadjak pembatja memandang sedjenak peta dimedja... Afrika.... sebuah benua jang luas, lebih daripada Eropa benua tetangga pernah dikenal sebagai „terra in cognita", daerah tak dikenal..... Memang banjak jang tak mengenal Afrika, terutama pendjadjah jang tak mau tahu tentang debaran hati Afrika, manusia²nja, wanita²nja.

Mereka datang dan mem-bagi² Afrika, bagaikan mereka mengiris kuwih lezat, tak dirasa betapa hati Rakjat Afrika teriris berdarah bertjutjuran, sebagaimana halnja kita batja ada Kongo Inggris dan Belgia, Kamerun dan Senegal di Perantjis djantung Afrika. Ja..... petak² ketjil itu menggambarkan daerah² jg. luas beserta manusia² jg. ingin merdeka jg. kini meletakkan harapan dalam perdjuangan mereka. Dibagian Utara Maroko, Tunisia dan Mesir telah membajar mahal untuk kemerdekaan tanahair sedang Aldjazair masih dalam pergolakan berdarah. Di Selatan Afrika Selatan, Nyassa dan Kongo mengadakan perlawanan terhadap diskriminasi ras jg. menghina, pun di Kamerun, Senegal dll. api mulai mengobar hasrat untuk melepas genggam pendjadjah. Sudan dan Ghana telah berhasil dan Nigeria mulai meronta. Ja..... berpuluh negeri dibenua Afrika kini minta perhatian dunia bahwa Gurun Sahara bukan lagi lambang ketenangan dan penjerahan, melainkan lautan pasir jang mengenal taufan meradang ingin meratakan bukit² pasir menghalang menghapus garis² pemisah buatan manusia. Kita batja betapa di Selatan di Utara di Tengah Afrika kini sedang mengobar apa, perlawanan² perwira di Aldjazair, Djamila² jang tersebar diseluruh Afrika menimbulkan hormatsimpati kepada kita, mereka jang tak menghiraukan maut dan pendjara. Kaum wanitanja mendampingi kaum pria dalam saat² perlawanan itu, mereka pun sebagai kita, para ibu² dan istri² atau gadis² remadja jang sedia hidup untuk tjita² kemerdekaan bangsanja, agar hari jang akan datang tak segelap malam dirimba Afrika. Tjita² itu menjebabkan mereka tabah menghadapi setiap rintang.

Di Kamerun..... wanita²..... gadis² telah mendjadi korban penangkapan². Pada tahun 1956 mereka ikut dalam gerakan memboikot pemilihan jang dipaksakan Perantjis. Mereka mengirim surat djeritan kepada Perserikatan Bangsa² untuk mendjelaskan pembunuhan² kedjam jang dilakukan di Kamerun. Wanita Kamerun tetap meneruskan perdjuangan mereka sampai tertjapai idaman mereka

nanti. Di Senegal wanita bersatu dalam Gabungan Wanita Senegal pada tahun 1956, banjak persoalan jang mereka hadapi, kehidupan jang tertjekik kemiskinan sebagai negeri djadjahan ditengah alam jang kaja, tetapi mereka tak berputus asa. Di Nigeria kaum wanita ikut serta bergerak sedjak lama, pada tahun 1959 tak kurang dari 66 wanita dipendjarakan, dan pada tahun 1952 sedjumlah 42 orang, tetapi mereka terus henti. Di Afrika Selatan perbedaan ras jang menghina telah menimbulkan geram hati kaum wanita, dalam demonstrasi² beribu kaum wanita ditangkap. Di Nyassa wanita membuktikan bahwa tanahair bisa digenggam pendjadjah, tetapi hati wanita Afrika tak mudah menjerah.

Kedjadian² penangkapan² di Kongo baru² ini telah pula menimbulkan amarah dunia tetapi hormatsimpati kepada Rakjat dan wanita² Kongo jang tabah dalam menginginkan kemerdekaan tanahair mereka.



Ja..... saudara..... memandang peta Afrika melajangkan kenangan kepada ketabahan hati para ibu² dan saudara² dibenua tetangga jang kini masih diliputi mendung menggumpal tetapi langit tjerah pun telah mulai menampak diufuk Timur. Afrika bukan lagi benua gelap gulita suatu „terra in cognita", tetapi benua jang kini dengan sepenuh daja ingin melepas diri dari tikaman pendjadjah ber-abad². Djeritan dipadang pasir bukan lagi djerit keputus asaan, melainkan adjakan untuk bangkit dan bergerak dengan penuh kepertjajaan diri. Mereka..... para ibu² dan wanita dibenua harapan, benua jang sangat kaja melimpah, tetapi dimana kehidupan masih kering sekering padang pasir, mereka kaum wanita Afrika tak berputus asa. Patah tumbuh hilang berganti, atau sebagai Adji Tjondobirowo dalam tjerita² wajang, satu djatuh seribu tumbuh..... Tjita² masa jang lebih bahagia telah meresap dihati jang menimbulkan beribu Djamila² diseluruh Afrika, ja bahkan Djamila² dikenal ditiap negara jang sedang memperdjuangkan kemerdekaannja, sebagaimana djuga di Indonesia pada tahun² perdjuangan pertama. Wanita Afrika bergerak dengan penuh kesegaran dan kepertjajaan akan kebenaran tjita² mereka dan pertjaja bahwa pada achirnja mereka akan duduk sedjadjar dengan wanita² dilain bagian dunia. Untuk itu mereka sedia memberikan hidup dan tenaga mereka.

Sekilas kenangan diwaktu makan dalam pertemuan² wanita berbagai negara !

RUANG MAKAN..... ! !

Kali ini ruang makan jang kutjeritakan sekilas memang biasa, empat persegi pandjang. Disudut tampak bupetnja dengan wanita berpakaian putih tersenjum melajani dengan tjepat dan rapi. Tak ubahnja sebagai ditiap negara..... tetapi lihat mereka jang masuk ruang ini. Bahasa apa jang mereka gunakan. "Guten Tag..... !" "Bonjour....." "How do you do ?" Ruang ini mulai terisi. Gemerintjing garpu dan sendok tertjampur gelak ketawa dan rentetan kata² terhambur deras dalam lagak aneka ragam. Itu Carmen dari Spanjol sibuk membentangkan sesuatu kepada Celia dari Argentina sedang wanita muda dari Venezuela menganggukanggukkan kepala. Dibangku sebelahnja wanita Perantjis berdebat hangat dengan teman Italia, sedang Eugenia dari Bulgaria tampak setudju.

Rupanja Slava dari Polandia tengah mentjeritakan tentang keadaan negerinja kepada Beatrice dari Amerika. Disini batas² ilmu bumi remang² bertjampur, Irak dan Costa Rica berdjadjar, Inggris, makan bersama Rumania, India sedang asjik dengan Skandinavia dan Djerman Barat dan Timur berpadu dalam satu medja. Uni Sovjet dan Perantjis beramahan dan banjak lagi. Dengan tersenjum kulajangkan pandang diseluruh ruangan. Ruang jang biasa kali ini istimewa dalam pandangku suatu lambang kekeluargaan sedunia, dimana tembok kaum wanita sedunia hantjur, terserak barikadi penghalang, perbedaan kulit dan djarak berdjuta mil. Mereka bertanja dengan penuh perhatian tentang gerak wanita Indonesia. Ja..... kini seluruh dunia sudah tahu nama dan arti sederetan pulau² di Asia Tenggara jang bernama Indonesia.



Tarian nasional dengan kendang2 orisinil.

Ruang makan sematjam ini akan didjumpai dalam setiap sidang atau pertemuan dan sidang2 sedunia atau berbagai negara sebagai buruh, pemuda, mahasiswa dan banjak lagi pun dalam tingkat pemerintahan di PBB. Dalam ruang makan berbagai bangsa dan negara itu akan kau djumpai pula Indonesia diantara mereka, tak kalah dengan Belanda atau negeri2 lainnja.

Ini pernah kutjitakan lebih dari sepuluh tahun jang lampau dalam bertahan di-gunung2..... betapa nanti Indonesia akan bisa mendjadi warga dunia jang penuh dan sedjadjar. Ja..... kala itu ruang makan kami adalah dibawah pohon2 dalam alam bebas, mendengarkan dentuman meriam harapan mendebar didada.

Bermatjam ruang makan pernah kulihat, tetapi ruang makan lambang kekeluargaan wanita sedunia ini mengesan dalam meresap dihati, menimbulkan arus kepertjajaan, bahwa berdjuta wanita disetiap negeri adalah teman2 kita, bahwa mereka sama dengan kita dalam rasa keibuan dan keinginan2 mereka untuk kebahagiaan keluarga dan anak2 mereka. Bahwa setiap wanita dimanapun tak kan rela melepas puteranja untuk membunuh putera2 sesama ibu dilain bagian dunia.

Hasrat damai adalah kehendak murni setiap hati. Ruang makan empat persegi kali ini berkesan dalam.....



Wanita Afrika berdemonstrasi di Johannesburg memprotes diskriminasi rasial



Silahkan Mentjoba Memasak

1. *RAWON*
(Djawa Timur)

Bahan :

Daging ½ kg.

Daging rawonan atau tètèlan ½ kg.

Bumbu :

Bawang merah, bawang putih, ketumbar, laos (lengkuas), djae, garam, asam, kunjit, seputjuk tjabe merah, 3-4 bidji kluwak, djeruk purut, seré, daun brambang, daun salam.

Tjara memasak:

Daging dan daging rawonan (tètèlan) direbus bersama dengan air jang tjukup banjak. Bumbu ditumbuk (diuleg) jang halus, terachir kluwak diuleg sekali, digangsa bersama dengan djeruk purut dan sere/salam dengan sedikit minjak kelapa, sesudahnja bumbu tersebut dimasukkan didalam rebusan daging tadi, ditambah dengan daun brambang jang di-potong² 2 cm pandjangnja. Daging jang bulat dapat di-potong² untuk empal (digoreng), untuk dimakan bersama nasi rawon dengan dilengkapi krupuk udang, sambel trasi dengan taogé pendek mentah. Rawon ini adalah masakan Djawa Timur asli, maka mirip dengan masakan ini kita djumpai di Djawa Tengah dengan nama:

2. *BRONGKOS*

Bumbunja sama dengan rawon dan setelah digangsa, ditambah santan kani (kira² 1 atau 2 kelapa). Gantinja daging sapi dapat dipakai daging ajam. Djuga dapat ditambahkan rebusan katjang tolo atau bruine bonen (katjang tjoklat) tahu goreng (gembus) tjabé rawit atau tjabe idjo besar.

3. *KLIO daun singkong*
(masakan Padang)

Bahan :

Daun singkong jang muda.
Tjabé, kunjit, laos (lengkuas) bawang merah, bawang putih, salam, garam, sere, asam, gula, kelapa.

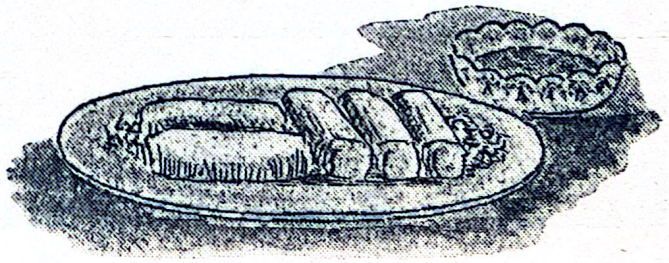
Tjara memasak:

Kelapa diambil santennja. Bumbu ditumbuk halus kemudian dimasukkan dalam santen. Djikalau sudah mendidih masukkanlah daun singkong jang telah di-potong² dan dimasak sampai kental. Bertambah enak kiranja rasanja, djika kita masukkan daging atau udang.

4. *LUMPIA Singapura*

Bahan :

1 piring ketjil daging sapi rebus.
1 „ „ udang rebus.
1 „ „ ajam rebus.
2 „ „ rebung rebus.
Semuanja di-potong² jang halus dan rebungnja dipotong jang halus pandjang².
1 sendok makan seldri.
1 bidji djuhi.
Bawang merah, bawang putih, daun bawang-muda, ketjap, garam, mritja, gula, vetsin.
Membikin kulitnja (dadar).
Telur ajam 3-4 bidji dikopjok dengan sedikit air (atau dapat ditambah dengan tepung trigu) garam sedikit, dibikin dadar tipis.



Mode

BADJU KARUNG

DIDUNIA ini ada hal2 jang tjukup aneh : orang2 jang kulitnja ke-hitam2an kepingin kulitnja putih, orang2 jang kulitnja putih kepingin kulitnja ke-hitam2an. Begitu djuga jang biasanja berbadju karung atau belatju kepingin berbadju sutera. sedang jang biasanja mampu berbadju sutera atau bahan2 lain jang mahal2 kepingin berbadju karung.....

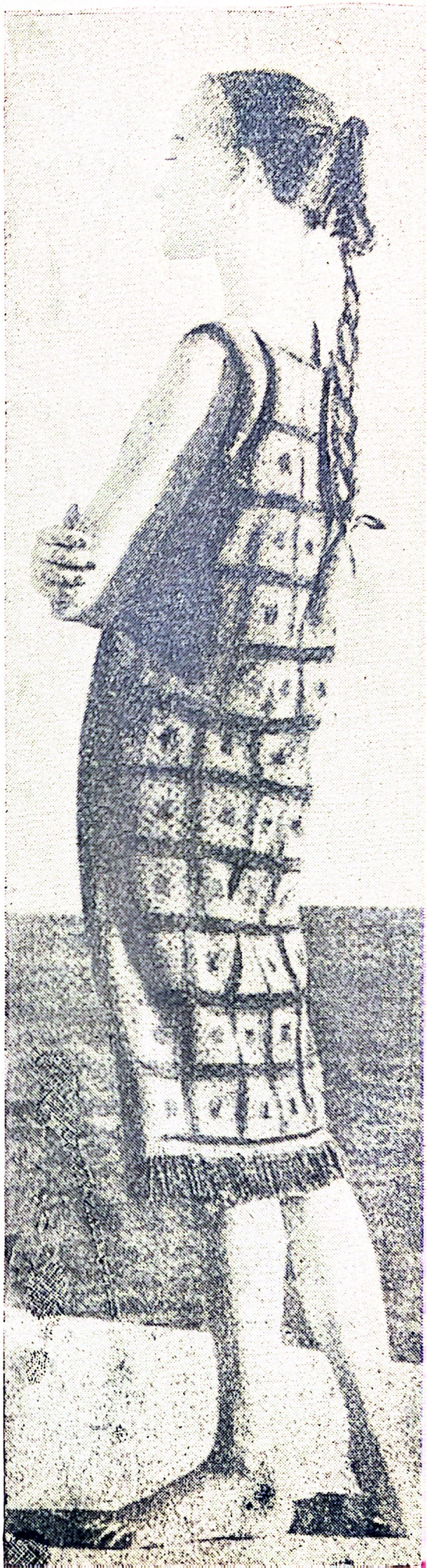
DEMIKIAN, diantara mode2 jang paling populer sekarang ini, di-mana2 didunia dan tak terketjuali ditanahair kita, adalah apa jang disebut badju karung, seperti jang gambarnja sdr2 lihat disini. Apakah tjotjok ia untuk wanita2 Indonesia ? Apakah serasi ia bagi gadis2 kita ? Apakah misalnja Rakjat di Madura atau Pasundan jang biasanja menganggap pinggang itu salahsatu faktor ketjantikan akan senang mengenakan badju karung ? Tentu, masing2 dengan djawabnja masing2.

„Badju karung" adalah penamaan bagi model jang umum, jaitu asal badju jang tidak berpinggang, sehingga seperti karung. Ber-puluh2 dan bahkan beratus variasi bisa dibikin dari „prinsip" ini dan memang begitulah kenjataannja.

Tetapi satu hal djangan mentpu kita ! „badju karung" bukanlah badju jang terbuat dari karung..... Biasanja bahannja djustru dibikin dari bahan jang mahal2 !

Akan berapa lama umur mode „karung" ini, tidak seorangpun rasanja jang mengetahui. Dinegeri2 seperti Perantjis dan Amerika, soal umur ini sangat tergantung dari perusahaan2 besar jang menarik keuntungan2 besar dari diotak-atiknja, dipopulerkannja model ini atau mode itu.....

(Sutarni)



ADAT ISTIADAT

Perkawinan ditanah Pasundan

Oleh : Ni S. Atmodjo

LAIN lubuk lain ikannja, lain padang lain belalangnja, kata pepatah. Dalam bahasa Sunda dikatakan : tjiri sabumi tjara sadesa. Apalagi djika dibandingkan dengan perkawinan orang dinegara lain, di Indonesia sendiri karena terdiri dari ribuan kepulauan, dan kurang lebih 250 suku bangsa, istilah itupun berlaku djuga.

Sekali ini saudara2 akan kita bawa ketanah Pasundan atau lazim djuga disebut daerah Preangan jang terkenal dengan pemandangan alamnja jang indah.

Seperti halnja diberbagai daerah, karena pengaruh ilmu dan pergaulan kota, adat-istiadat dari nenek mojang sudah banjak jang ditinggal'kan. Hanja dikampung-kampung sadja, tata-tjara itu masih banjak dipakai. Itupun disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan keluarga jang mempunjai hadjat.

Beda dengan zaman sekarang, dimana perkawinan itu sebelumnja disetudjui oleh pemuda dan pemudi lebih dulu, dizaman dulu pikiran untuk mendjadikan 2 teruna mendjadi mempelai datang dari orang tua. Orang tua pemuda datang pada orang tua gadis untuk menanjakan apakah gadisnja masih belum ada jang punja. Perembukan ini dinamai : *neundeung omong,* jang artinja menaruh perkataan. Djadi tidaknja perkawinan nantinja, tergantung dari hasil penjelidikan selandjutnja.

Pokoknja sesudah ini mulailah gadis Sunda mengalami berbagai udjian jang dilakukan atas dirinja oleh tjalon mertua. Bukan udjian seperti jang didapati dibangku sekolah, tetapi udjian2 ini berupa penjelidikan untuk mengenal sifat dan tabiat, dari perbuatan, jang — untuk kita sekarang — sudah tidak lagi masuk akal.

Mentjari kutu, menurut kepertjajaan orang dusun, bisa membuka tabir kelakuan sang gadis. Kalau menindas sakit, itu mendjadi satu tanda bahwa gadis itu bengis terhadap suaminja. Dan kalau menindasnja suka meleset, itu tandanja bahwa ia suka mentjintai laki2 lain, dsb.

Tjara ia memasak, tjara ia membereskan perabot2 rumahtangga mendjadi ukuran, apakah ia kelak pandai memberikan kesenangan kepada suaminja. Djuga karena sambel mendjadi makanan jang dipentingkan disamping nasi, timbullah peribahasa, bahwa wanita jang kasar tingkah lakunja, tak enak sambalnja.

Djika penjelidikan oleh mertua hasilnja memuaskan, maka akan dilandjutkan dengan pinangan atau dalam bahasa Sunda dikatakan *njeureuhan.*

Foto : Kempen



Arti perkataan ini sebetulnja jalah memberi sirih, dan bahasa halusnja : ngalamar, jang berasal dari kata ngalemar, jang artinja makan sirih atau mentjampurkan atau menjatukan. Itulah sebabnja maka ditanah Pasundan pinangan itu dilakukan, ketjuali dengan membawa wang, djuga dengan membawa sirih dan kawannja (djambe, gambir, kapur, dsb.).

Sedjak saat itu, dikatakan orang bahwa kedua anak itu sudah bertukar tameuh atau dalam istilah sekarang bertunangan.

Beberapa hari sebelum hari pernikahan tiba (dua atau tiga sebelumnja) berlaku apa jang disebut *seserahan,* jaitu waktu pengantin laki² diserahkan kepada pengantin wanita. Biasanja ini dilakukan dengan iring²an jang pandjang sekali. Tjalon mempelai laki² berdjalan dimuka, disusul dibelakangnja oleh banjak keluarga dan kenalannja. Diantaranja ada jang membawa baki, berisi barang² pembawaan dari pengantin laki². Pembawaan ini umumnja berupa: wang sepuluh kali djumlah jang dibawa waktu melamar, pakaian untuk pengantin wanita dari kain sampai selendangnja, dan kadang² djuga perhiasan selengkapnja, ditambah dengan sirih dan kawannja.

Bagi orang² jang masih kokoh memegang adat-istiadat diadakan djuga upatjara *ngeujeuk seureuh,* jaitu suatu upatjara jang mengandung lambang nasehat bagi mereka jang akan kawin sehari sebelum hari nikah tiba. Kebiasaan ini lambat laun hanjut karena gelora zaman.

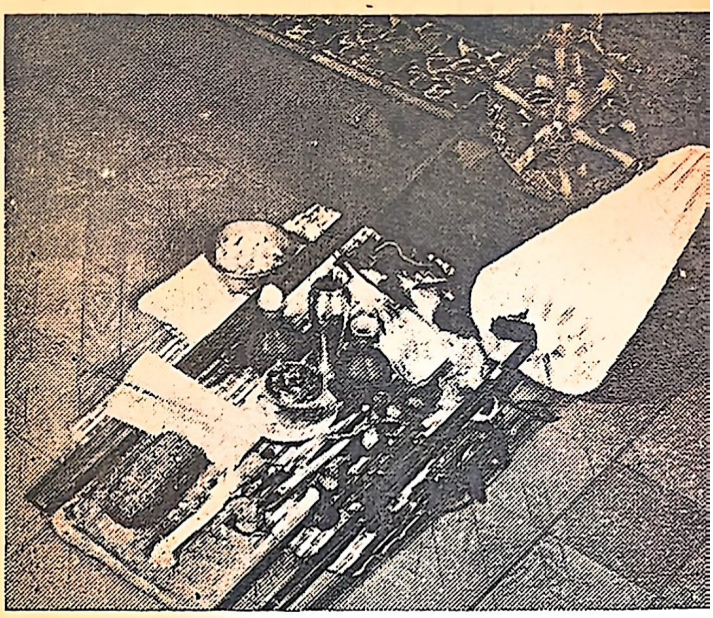
Kini sampailah saatnja menikah. Bagi golongan jang mampu, biasanja penghulu diminta datang kerumah, atau kedua mempelai pergi bersama-sama ke mesdjid. Hadir djuga pada waktu ini jalah wali dari pengantin wanita, penghulu dan dua orang saksi. Dengan disaksikan oleh wali dan saksi² tsb., penghulu membatjakan idjab-kabulnja sebagaimana mestinja. Dan sama halnja dengan adat-istiadat diberbagai daerah lainnja, disinipun mereka memakai maskawin (mahar) sebagai pembeli kesukaan sang gadis.

Setelah mempelai pulang dari mesdjid, didepan pintu mereka *disawer,* jakni disiram dengan beras bertjampur wang retjeh dengan kunir jang sudah di-iris² sambil bernjanji. Waktu disawer, kedua mempelai itu dipajungi biarpun hari tidak panas.

Njawer dimaksudkan djuga untuk memberi nasehat jang isi sjairnja bagus sekali untuk diambil teladan, supaja kedua mempelai hidupnja penuh kedamaian dan kebahagiaan.

Pajung disini mempunjai lambang maksud, agar supaja mereka selalu berhati-hati mendjaga diri. Setelah upatjara njawer selesai, dimuka pintu atau tangga, mempelai wanita diberi tudjuh batang segar (harupat) untuk dipegang, dan mempelai laki² memegang pelita jang mempunjai tudjuh sumbu atau bagi orang bangsawan ini diganti lilin 7 buah. Keduanja berhadap-hadapan, sementara harupat itu dibakar habis mendjadi abu.

Foto : Kempen



Sesudah itu mempelai wanita diberi sebuah gendi berisi air mentah, dan mempelai laki² disuruh mengindjak telur dan elékan (alat tenun) jang telah disediakan diatas batu pipisan diambang pintu atau tangga rumah. Setelah telur dan elékan petjah, berdjongkoklah mempelai wanita untuk mentjutji kaki sang suami dengan air gendi tadi.

Suatu kebiasaan tradisionil jang masih dilakukan djuga oleh penganten ditanah Pasundan, adalah melangkahi *pakara,* jaitu perkakas menenun selengkapnja, sesudah upatjara mentjutji kaki ini selesai.

Setelah masuk keserambi muka, mempelai wanita terus masuk kedalam, dan mempelai laki² tinggal disitu menghadapi pintu jang ditutup. Disini seharusnja ia mengetuk pintu, tetapi oleh karena biasanja penganten itu suka malu², maka ada orang lain jang mewakilinja jang sudah biasa melakukan itu. Demikianpun fihak mempelai wanita ada jang mewakili.

Maka terdjadilah soal-djawab bernjanji antara seorang jang didalam mewakili mempelai wanita dan seorang jang diluar mewakili mempelai laki². Kemudian pintu diketuk lagi dan mempelai laki² membatja sebuah kalimat sjahadat, dan mempelai wanita membatja sekalimat lainnja. Habis itu pintunja dibuka, dan masuklah mempelai laki². Upatjara ini dinamakan upatjara buka-pintu.



Prima balerina Galina Ulanova mengetok hati Rakjat Amerika Serikat jang tiinta damai

(Sambungan dari hal. 16)

Membikin isinja:

Bawang merah dan putih digangsa dengan mentega atau minjak. Djikalau sudah setengah mateng rebungnja dimasukkan sampai mendjadi lemas, serta daging², bumbu, daun bawang dan selderi, djuhi. Dadarnja diisi satu per satu dengan masakan ini, dilipat jang rapi.

Makannja pakai sla, tomat, bawang muda dengan bumbunja sbb.:

Bawang putih digangsa dan diberi air kaldu (bouillon) dimasuki garam, sedikit gula, lombok merah halus, dikentalkan dengan sedikit tepung kandji.

(Oleh: Nj. Sulistyowarni).

(Sambungan dari hal. 19)

Setelah masuk kedalam, kedua mempelai didudukkan dimuka padjangan, jaitu tempat tidur pengantin jang sudah dihias dengan menghadapi berbagai hidangan kuweh. Djuga didepan mereka disediakan panggang ajam sebuah, jang harus mereka tarik berebut, untuk memperoleh bagian jang lebih besar. Kata orang² tua siapa jang lebih besar bagiannja dari belahan panggang ajam itu, dialah jang besar menarik redjeki nantinja.

Upatjara jang terachir dalam rangkaian kebiasaan jang dilakukan dalam perkawinan ini adalah suap-menjuapi atau *huap-lingkung* kata orang Sunda.

Tjara huap-lingkung itu dilakukan demikian. Kedua mempelai duduk berderet, wanita berada disebelah kiri. Ia mengambil nasi sedjumput dan disuapkan kepada suaminja tetapi tangannja harus melampaui kuduk mempelai laki², djadi datangnja suapan itu dari sebelah kanan. Sesudah itu, lalu pengantin laki² mendjumput nasi dengan tangan kiri, djuga dengan melalui kuduk mempelai wanita nasi itu disuapkan dari sebelah kiri. Begitu seterusnja sampai suap-menjuapi ini terdjadi hingga masing² mendapat 2-3 suap.

Kalau ini sudah selesai, dimulai hadjat walimah, jaitu kenduri selamatannja. Dengan disertai doa dan pedato, maka upatjara perkawinan selesailah sudah.

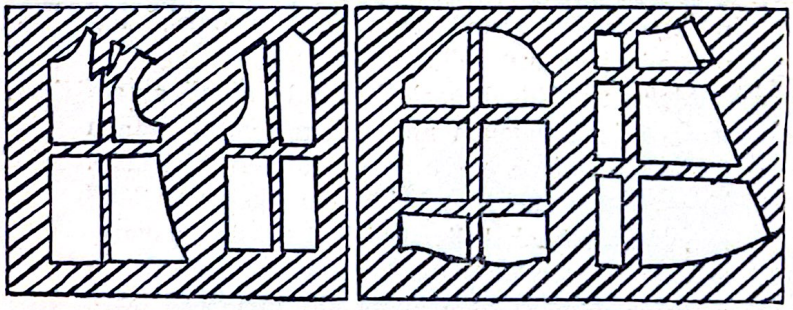
Bagi mempelai..... penghidupan baru menanti mereka !

★

Membesarkan atau mengetjilkan pola

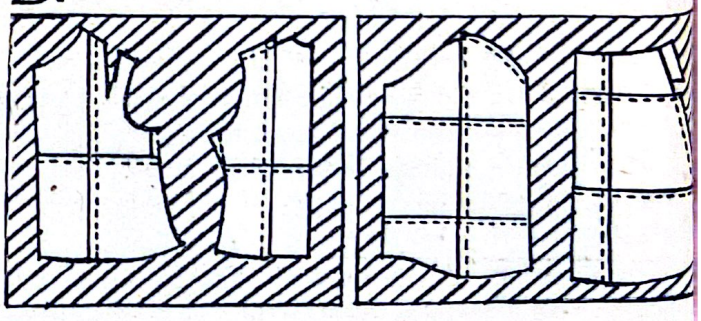
Ada jang merasa sukar djika mau membuat pakaian sedang pola jang tersedia hanja pola jang kebesaran atau keketjilan. Membesarkan atau mengetjilkan pola itu samasekali bukan pekerdjaan jang sukar. Perhatikan gambar² tjontoh dibawah ini dan sdr. akan dapat melakukannja sendiri.

A.



A. Bagaimana tjaranja membesarkan pola

B.



B. Bagaimana tjaranja mengetjilkan pola

(Sutarni

KEBUDAJAAN

Kalung

Oleh : S. Ruk Kertapati

SATU²NJA kenangan pusaka jang masih tinggal diingatnja, ialah suatu ingatan bahwa pernah ia ber-tjita²: ingin mendjadi permaisuri kaisar Tiongkok !

Betapa keagungan jang dilamuninja, kadang² ber-djam² menjita waktunja untuk me-reka²: sebuah istana jang besar perkasa, pakaian indah aneka matjam, berlian besar² jang menjilaukan mata, lalu duduk seharian terbenam dikasur beledu halus dan pelan dikipasi kipas bulu! Tak ada jang dikerdjakan setiap hari, ketjuali mematut diri, mengetjat muka, alis dan bibir dikatja seperti topeng. Amboi, adakah kenikmatan jang lebih mahal bagi wanita, selain mendjadi seorang permaisuri ?

Pelan² didekatkannja mukanja kedepan tjermin, di-urut²nja pipi jang mulai tjekung menulang: -- Begini djeleknja rupaku sekarang..... — ia berbisik sedih.

Sebuah gambar tentang dirinja kini berdiri didepannja: seorang wanita jang susut tak berdaging, berambut tipis, bermata tjekung diputari lingkaran hitam, se-akan² membajangkan seorang pedjalan djauh siang-malam jg. sudah penat kelelahan. Lama ia menatap dirinja. Ia kepingin terus-terang berkata dan bertanja, tapi ia selalu terbentur pada sebuah pertjakapan jang bengis meng-uber² dirinja :

— Begini beratnja hidup mengikuti djedjak dia! Aku sudah penat ter-seret².....

— Engkau terlalu lemah! —

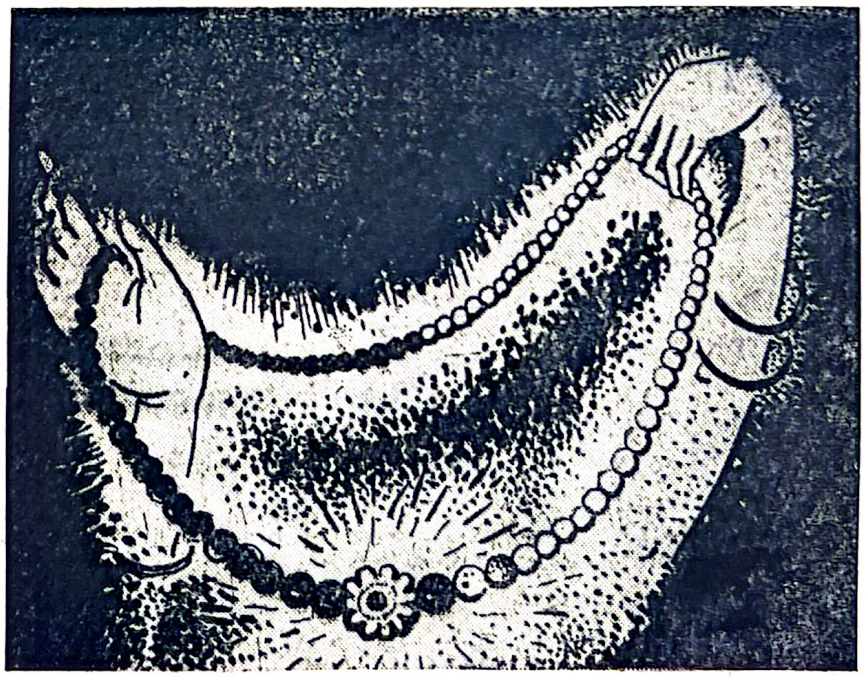
— Lalu? Apa jang harus kubuat? —

— Engkau kurang berani masuk kepergolakan hidup jang meluap². Engkau selalu bimbang dan mengutuk keadaan, tapi engkau tak dapat menemukan letak persoalanmu. Tempalah dirimu sekeras badja ! —

Djika sebuah pertjakapan ini sudah datang mendjalari seluruh dirinja, lalu terasa bahwa ia hidup tidak untuk dirinja seorang sadja. Tidak untuk sebuah lamunan tentang permaisuri kaisar Tiongkok, tidak djuga untuk diajun dikipasi kipas bulu, tapi untuk seluruh kehidupan jang begini sibuk me-luap², untuk sebuah perdjalanan djauh jg. tak henti²nja siang dan malam.....

Ditatapnja dirinja dikatja sekali lagi. Malu dan sedih timbul karena melihat kedjelekan rupanja sekarang ditjermin. Tapi bagaimana ia hendak mempertjantik dirinja, djika seharian penuh di-uber² kerdja dan kebutuhan untuk menjambung hidup keluarga dan rumah-tangganja ? Bangun sepagi ia sudah menghadapi tiga ember besar jg. penuh tjutjian. Kulit telapak tangannja jang pernah terkenal sehalus sutera, kian hari kian mendjadi keras dan tebal. Pindah dari tjutjian, ia gesit merawat anaknja jang masih alit ketjil². Kemudian lari mengatur makanan mereka dan sehari penuh ia mondar-mandir didapur. Panas api, gagang sapu dan kain pel sudah mendjadi langganan tangannja jang mulai keras, kasar dan kukuh seperti tangan seorang algodjo! Tak dapatkah ia mentjari pembantu? Pembantu harus dibajar dengan uang jang mahal, sedang ia tak ada sepitjispun uang lebih untuk dibajarkan pembantu. Ia tak mampu hidup membajar pembantu.

Djika malam datang dan anak²nja sudah rampung ditidurkan, ia merajap pelan kemedja tulis, lalu bekerdjalah hingga larut dengan mata berat kantuk! Ditengah kelelahan jang meletjut men-dera² itu, sering ia terhenti dan bertanja pada dirinja: me-



ngapa hidup ini begini sibuk? Tak bolehkah aku mengaso barang sekedjap?

Tapi ada waktunja ia tak peduli pada segala pertanjaan ini. Ia berlari terus dengan hari² sibuknja. Sebab djika berhenti sebentar sadja, ini berarti lapar dan sakit bagi anak²nja. Djika anak²nja sakit, berarti ia tak bisa bekerdja malam, dan djika ia tak bisa bekerdja malam, berarti uang kebutuhan semakin susut. Ia harus bisa mentjari uang tambahan dengan djalan menulis setiap malam, demi kepentingan tjinta kepada anak²nja.

HARI ini si Nus sakit demam. Panas badannja sungguh tinggi. Anak jang paling manis, anak kesajangannja! Dua honorarium dari dua buah tulisannja sudah diminta, tapi djumlah itu belum tjukup untuk menebus obat² dokter Siem jang begitu tinggi harganja. Apa jang harus ia perbuat? Kaku tangannja membuka latji barang² simpanannja. Giwang bermata delima hadiah dari ibunja, sudah didjual setahun jang lalu, ketika si Lies diduga kena bronchitis. Dan enam bulan kemudian, hadiah dari abangnja, tjintjin berbatu arab hidjau sudah hilang pula didjualnja. Dan semua, semua barang² hadiah kepunjaannja, satu² pergi terdjual, djika anak²nja atau dia sendiri diserang penjakit. Tinggallah satu²nja barang hadiah jang masih ada tersimpan dilatji itu: kalung bermata hitam!

Kalung ini tak pernah ia pakai. Ini adalah hadiah dari Heru, seorang laki² jang pernah mentjintainja dan pernah mendjandjikannja bahwa ia benar² hendak mendjadikannja ia: seorang permaisuri!

Pada tahun² empatpuluhan. ia masih djuga beranggapan, bahwa memang satu²nja kebahagiaan jang paling sempurna bagi wanita, hanjalah mendjadi seorang permaisuri jang dipertuan. Alangkah nikmatnja!

Waktu itu Heru mendjadi seorang C.A., kandidat amtenar! Suatu kedudukan jang sangat diidam-idamkan para gadis ditahun itu. Tidakkah dari seorang C.A., ia akan meningkat mendjadi asisten, lalu wedana, kemungkinan patih, dan djika ada nasib baik berdjasa besar pada Belanda, toh lama² ia pasti diberi pangkat bupati? Dan bupati adalah radja dari seantero pangkat. Biarlah ia tak mungkin mendjadi permaisuri seorang kaisar Tiongkok, tapi toh ada kemungkinan mendjadi permaisuri seorang bupati!

Demikianlah ditahun itu ia asik bergaul dengan Heru, dipenuhi harapan dan gambaran: kabupaten, berlian besar², tamu² prijaji, pesta tajuban dan budjang sahaja serta abdi² jang djongkok me-njembah²!

Dan memang begitulah Heru melatih dia. Dimandjakannja ia seperti memandjakan sebuah boneka rapuh. Dilarangnja ia bekerdja keras agar tangan dan pipinja tetap bagus sehalus sutera. Didjaganja dan dikawalnja kemana ia pergi, diaturnja segala utjapan dan gerak-gerik, agar selalu terikat pada tali² peradaban seorang prijaji tulen. Amboi, betapa tidak merdekanja hidup mendjadi tjalon isteri amtenar! Mulailah ia menimbang me-mikir². Segala tata-susila dan upatjara kehormatan jang di-bikin² itu membuat ia djemu dan sebal. Datanglah kritik dan perlawanan. — Aku bukan barang mati seperti boneka, tapi aku suatu jg. hidup jg. harus mendjalankan praktek hidup jang wadjar, sedjalan dengan gerakan dan kebiasaan manusia umum —

Tapi sementara itu berdjalanlah tahun² dengan kentjangnja, hingga datanglah revolusi jang berani menggilas seluruh tata-tjara amtenar dan tjalon amtenar dengan segala peradaban bikinannja jang amat menjebalkan itu. Djuga terhadap dirinja. Ia terbentur pada keadaan jang amat asing dan aneh. Ia tergilas revolusi, maka ambruklah semua harapan tentang kesenangan dan kepentingan untuk dirinja seorang, diganti oleh segala perubahan jang seluruhnja meminta kebahagiaan untuk mereka jang ada diluar dirinja. Ia berdiri ditengah² keasingan. Lalu datanglah Maruto, seorang peradjurit revolusi jang menjeret ia keluar berlari dari segala kungkungan dan tali² jang merantai antara dia dengan Heru, antara kepentingan untuk dirinja seorang dengan kepentingan mereka diluar dirinja.

Sebuah pertjakapan dengan Maruto telah menjeberangkan dia kedunia lain:

— Aku perhatikan nasibmu, Tika! Bila engkau tidak dipaksakan beladjar menelan semua ketegasan dan kegetiran² dialam njata ini, engkau akan kesasar disekitar djalanmu jang kelamkabut itu. Engkau telah membentji kegetiran masjarakat, engkau telah mendendam keburukan² bangsamu. Tapi setelah engkau berpaling djauh dari mereka, kau bimbang pula untuk melepaskannja. Hendak kemana engkau? Engkau mesti diberi paksaan dan kekedjaman untuk peleburan seluruh engkau dan pusat akumu jang selalu ingin berkuasa itu. Engkau mesti mengalami kehantjuran dan peleburan! —

— Tapi toh aku tidak berbahaja buat engkau. Aku punja tempat jang tersendiri. Aku tak ada maksud untuk mengganggu engkau, tapi engkaupun tak usah mengganggu keamanan pikiranku. —

— Tapi pikiran²mu itu adalah tjetakan pikiran lama. Semua kelamaan ini mesti dihantjurkan untuk memiliki kebaruan! —

— Mesti? Kemestian² itu hanja dibuat oleh mereka jang berdjiwa mesin seperti pabrik. Dan aku bukan pabrik. —

— Perhatianmu tjuma diuntukkan untuk engkau sendiri, Tika! Engkau mesti memberikan dirimu untuk jang lain. —

— Apakah artinja itu, Maruto? —

— Artinja, sekali waktu nanti kubawa engkau ke-tempat² perempuan latjur, ke-gubug² kotor jang berderet jang dipunjai oleh orang² djelek sepandjang batu kerikil, atau ke-tempat² mereka jang bekerdja siang-malam untuk kebaikan hari esok. Kesemuanja minta engkau berpikir. Tjarilah isi dari semua itu! —

— Tapi berpikir tentang hal² seperti itu, sama artinja dengan memperkosa keindahan jang sudah lama aku miliki. Dan djika aku begitu, engkau mau mendjadjah aku ! —

— Mendjadjah untuk menghilangkan pendjadjahan dalam dirimu jang sudah merana hilang pegangan. Dan engkau harus tahu, bahwa semua ini untuk kebaruan hari esok. —

— Engkau terlalu pertjaja dan terlalu puas akan dirimu sendiri. Padahal belum tentu itu, bahwa hidup punjamu itu jang benar. —

— Aku tidak puas akan diriku sendiri, tapi aku punja kejakinan. Dan engkau, tak tahukah engkau, apa sebabnja engkau runtuh dan mesti diruntuhkan? Karena engkau tidak punja kejakinan. —

— Jakin? Untuk apa itu, Maruto? —

— Untuk hidup. —

— Dan djika kejakinanmu itu tidak benar, lalu kita tak bisa hidup, akan tetapkah kauseret aku kedalam penghidupanmu? —

— Sudah aku katakan, bahwa aku punja dua penghidupan. Satunja jang benar, itu punjaku. Dan jang lain itu, engkaulah! —

Maka berdjalanlah ia dari hari kehari disamping Maruto. Dikenalnja orang² djelek dan miskin jang dulu didendaminja. Warung kopi jang rendah, gubuk jang rapuh dan sarang² pelatjuran, ditambah pula dengan sengitnja perlawanan gerilja, mempertadjam latihan praktek hidupnja.

— Kau lelah, Tika? —

— Tidak. Aku kepingin tahu, sampai dimana udjung djalan jang kita hadapi ini. —

— Masih djauh! Kau 'njesal? Mau kembali? —

— Tidak. Aku sudah melebur diriku, dan akan kutempa hatiku sekeras badja. —

TANGANNJA jang kaku itu gemetar memegang kalung jang bermata hitam tadi. Lalu melintas dipikirannja, sebuah pertjakapan runtjing jang menghabisi pertemuannja dengan Heru, si pemberi kalung itu.

— Kau tahu, siapa Maruto? —

— Tahu. —

— Turunannja? Asal-usulnja? —

— Aku tak butuh asal-usulnja. —

— Dia orang desa, tidak berdarah prijaji, bukan raden tulen dan tidak terpeladjar. Hanja kebetulan sadja perang, dia bisa membontjeng kedudukan, jang buat kami, kedudukan itu sesungguhnja mendjidjikkan. Djadi serdadu! —

— Serdadu revolusi lebih tinggi kedudukannja dari seorang tjalon amtenar jang pengetjut. —

— Kau sedang mabuk, tak sedar akan keadaanmu sendiri. —

— Aku tidak mabuk. Aku sedar, bahwa seorang tjalon amtenar jang pengetjut, hanjalah alat jang turut memperpandjang umur penindasan, sedang seorang serdadu revolusi dari desa adalah manusia baru jang turut membongkar dunia lama untuk didjadikannja dunia baru. —

— Omongkosong! Hidupmu akan rusak ter-lunta². Tak punja gadji jang tetap, tak punja titel dan tak punja segala-gala. Kau tak akan didjadikannja seorang permaisuri, tapi seorang hamba-sahaja jang penuh dengan segala kewadjiban. —

— Hamba-sahaja jang merdeka dan penuh dengan segala kewadjiban, lebih tinggi daripada seorang permaisuri jang hanja dimonopoli oleh seorang madjikan laki². —

— Kau tak 'kan kuat mengikuti dia! —

— Aku akan beladjar, sekalipun aku djauh tertinggal olehnja. Selamat berpisah, Heru! —

Ketika ia hendak mengembalikan kalung hadiahnja, Heru sudah tak ada lagi ditempatnja. Ia sudah pergi berdagang mendjadi tukang tjatut. Untuk men-tjari² dimana dia berada, ia tak sempat lagi karena kesibukan jang me-ngedjar² setiap harinja. Lalu terbawalah kalung itu hingga sekarang, sekalipun tak pernah ia mengenakannja.

Kalung itu dilihatnja dengan teliti. Di-timang²nja. Apa jang hendak dibuatnja dengan kalung ini? Timbul tanja-djawab jang ber-tarik²an antara kehormatan seorang wanita jang tinggi hati dengan kebutuhan seorang ibu jang putus-asa.

— Aku djual sadja kalung ini. Toh tak ada gunanja lagi. Buat apa di-simpan²? —

— Tapi sekali waktu, kalung itu harus kaukembalikan. Tjarilah jang lain! —

— Aku tak punja apa² lagi. Apa jang harus kutjari? Badju² lama? Sepatu butut? Kertas²? Oi, tak mungkin tjukup buat nebus

obat dan rekening dokter. Dan memang aku sudah tak punja apa² lagi. Kami terlalu miskin untuk merawat anak² kami dengan sempurna. Aku tak peduli, apakah ini melanggar kehormatan harga diri ataukah menipu? Aku harus beladjar berpikir dengan praktis. Malam ini si Nus harus dapat obat dari dokter. Panasnja terlalu tinggi. Aku butuh uang! —

Ia berkemas. Dengan kaki tersaruk² keletihan, ia menudju sebuah toko langganannja jang biasa terima barang² perhiasannja.

— Kudjual sadja? — pikirnja. — Bagaimana djika bertemu Heru? Amboi, betapa puasnja ia nanti, djika tahu bahwa aku mendjual kalung hadiah kepunjaannja. Alangkah hinanja Maruto dimata dia. Dianggapnja ia tak mampu memberi nafkah pada kami anak-isterinja. Padahal..... padahal djika mau, Maruto djuga bisa mentjari uang seperti dia. Mungkin lebih. Tapi relakah aku, djika Maruto mendjadi seorang tukang tjatut? Mondar-mandir kiri-kanan mendjadi budaknja tjina² jang bakal memberi untung? Alangkah rendahnja! Tidak. Ia tak boleh mendjadi budaknja uang. Modal satu²nja milik Maruto hanjalah nama baik dan tjita². Akan diruntuhkannja modal dan kejakinan jang demikian tingginja itu didunia? —

Lama ia berdiri tertegun didepan toko. Ia bimbang. Tapi satu keadjaiban telah datang dengan tiba². Ketika ia hendak melangkah masuk kedalam, dua orang suami-isteri datang dengan muka gembira tapi kosong, se-akan² tak pernah ada suatu hal jang pelik jang pernah mereka pikirkan. Suaminja gagah tapi hambar dan tinggi-hati, sedang isterinja genit tapi kurang menarik.

Terkedjut ia menoleh kepada mereka. — Itulah si Heru..... — ia berbisik pelan. — Apakah jang hendak kubuat? Aku urungkan sadja pendjualan ini dan kukembalikan sekarang djuga? Tapi bagaimana si Nus? Obat apa jang harus ia minum malam ini? Ah, anakku malang! —

Pelahan ia berpindah kelain toko agak mendjauh dari mereka. Tapi suara njonja Heru jang tjempréng itu djelas terdengar :

— Sudah siap pesanan kami? Mana gelangnja? Kalungnja? Tidak ketukar berliannja? Awas, punjaku giwangnja bermata empat belas..... —

Amboi, djidjiknja ia mendengar suara tjempréng begitu.

— Mas, sekalian aku belikan brosnja jang besar, ja? Aku perlu sekali buat pergi ke-pesta²! —

— Belilah! — Heru mendjawab ringan dan somboing.

Sebal ia mendengar suara Heru. — Suami jang tak bisa mendidik isteri! — bisiknja ketjewa.

— Sudah, mas? Ajo, bajarlah! Nanti kita terlambat pergi keatas..... — terdengar lagi suara tjempreng berbunji. Dan seperempat djam kemudian, lenjaplah mereka dari pandangan, meninggalkan derum dan debu mobil jang amat kotornja.

— Barang ini harus kudjual — putusannja. — Toh mereka tak mungkin membutuhkannja dan aku djidjik menjimpannja. Sesungguhnja, Heru betul² mendjadi orang gagal dan tak mungkin mendjadi orang! —

Sebungkusan obat² telah dibawanja pulang dengan lega. Selintas ia bandingkan antara Heru dan Maruto. Jang satu, begitu tampan, bersih, terurus dan serba mahal, tapi gelap tak ada apinja. Sedang satunja, begitu sederhana, rendah dan serba murah, tapi ia punja api jang panas menjala. Dari api itu tampak memantjar seluruh kejakinannja jang dibentuk dari bangun² jang didirikan atas perhitungan matematis. Dan sesungguhnja, api ini se-akan² merupakan sebuah tantangan perang bagi keamanan hidupnja dahulu sewaktu ia bertjita² mendjadi permaisuri jang dipertuan. Dan bangun² ini seperti penuh dengan ketegasan dan kegetiran hidup, dimana kegetiran ini mendjadikan dia djumpa dengan kesadarannja jang tertinggi, jang teguh seperti badja.

Semalam, ketika ia selesai mengompres dahi anaknja, lelaplah kedalam kantuk. Dan dalam lelapnja, terlihat ada tjahaja fadjar menjingkap. Kabut jang menggelapi lautan pelan² menghilang. Tampaklah awan putih kelabu menjelubungi langit biru. Dan sebentar tampaklah hilang tenggelam, sebuah kapal jang besar berlajar!

Pelahan ia membalik kepada suaminja dan berkata : —

— Aku pernah ber-tjita² mendjadi permaisuri kaisar Tiongkok. —

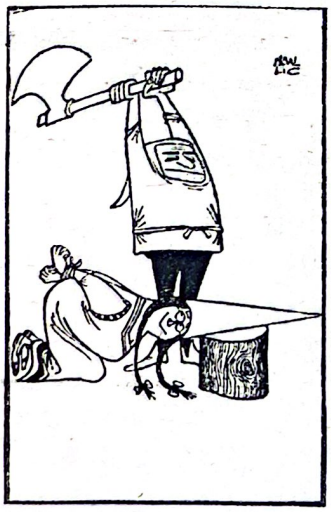
Dan tertawalah suaminja :

— Di Tiongkok sekarang tak ada kaisar! —

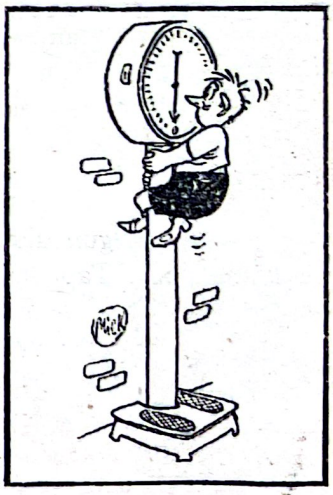


lelutjon perantjis









Dari : Cartoons the French Way

Izin Peperda Djakarta Raya 8 April 1959 No. SI/277/PPD SIDR/X/1959

